



IDRC



CRDI

Laporan Lapangan

Verifikasi Ketepatan Sistem Pemantauan Kesejahteraan oleh Masyarakat (SPKM) dalam Penargetan Keluarga Miskin

Hasil Verifikasi di Dua Desa Uji Coba SPKM

Temuan, pandangan dan interpretasi dalam laporan ini digali oleh masing-masing individu dan tidak berhubungan atau mewakili Lembaga Penelitian SMERU maupun lembaga-lembaga yang mendanai kegiatan dan pelaporan SMERU.

Untuk informasi lebih lanjut, mohon hubungi kami di nomor telepon: 62-21-31936336; Faks: 62-21-31930850; E-mail: smeru@smeru.or.id; Web: www.smeru.or.id

Akhmadi

Daniel Suryadarma

Hastuti

Rizki Fillaili

Desember 2006

Verifikasi Ketepatan Sistem Pemantauan Kesejahteraan oleh Masyarakat (SPKM) dalam Penargetan Keluarga Miskin: Hasil Verifikasi di Dua Desa Uji Coba SPKM/Akhmadi et al. -- Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU, 2006

v, 49 p. ; 31 cm. -- (Laporan Lapangan SMERU, Desember 2006)

ISBN 978-979-3872-30-8

1. Sistem Pemantauan Kesejahteraan
oleh Masyarakat

I. SMERU
II. Akhmadi

362.5/DDC 21

ABSTRAK

Permasalahan penentuan target merupakan masalah yang berulang kali timbul dalam pelaksanaan suatu program kesejahteraan sosial. Lembaga Penelitian SMERU telah mengembangkan suatu sistem pendataan yang berbasis pada masyarakat setempat dan analisisnya dilakukan secara objektif dengan menggunakan metode *Principal Component Analysis* atau Analisis Komponen Dasar. Sistem pendataan ini dikenal dengan nama Sistem Pemantauan Kesejahteraan oleh Masyarakat (SPKM). Sistem ini diakui memiliki tingkat keakuratan yang tinggi, bahkan di Filipina sistem ini telah dijadikan sebagai kebijakan berskala nasional dalam sistem pendataan. Di Indonesia, penggunaan sistem ini telah diuji cobakan di empat desa di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Hasil dari uji coba SPKM tersebut dapat mengidentifikasi keluarga-keluarga yang ada di desa-desa uji coba berdasarkan urutan kesejahteraan keluarganya, mulai dari yang paling sejahtera hingga yang paling tidak sejahtera atau paling miskin.

Untuk menguji tingkat keakuratan hasil uji coba SPKM di Indonesia ini, SMERU melakukan verifikasi dengan menggunakan metode *focused group discussion* atau diskusi kelompok terarah di dua dari empat desa uji coba SPKM tersebut. Hasil verifikasi menunjukkan bahwa hasil perhitungan yang diperoleh dari SPKM memiliki tingkat keakuratan yang cukup tinggi. SPKM mampu secara tepat menyusun urutan kesejahteraan keluarga antar-RW dan antardusun di masing-masing wilayah. Ketepatan hasil ini akan mempertajam penargetan wilayah dalam menjalankan suatu program. Lebih dari itu, SPKM juga mampu memprediksi urutan kesejahteraan keluarga dengan tingkat keakuratan yang cukup tinggi, yang pada akhirnya diharapkan dapat meminimalkan tingkat subjektivitas penargetan suatu program.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Metodologi	2
II. GAMBARAN UMUM WILAYAH FGD	4
2.1 Desa Cibulakan	4
2.2 Wilayah RT 1 RW 2 Desa Cibulakan	6
2.3 Wilayah RT 1 RW 6 Desa Cibulakan	6
2.4 Desa Kedondong	7
2.5 Wilayah RT 4 RW 1 Desa Kedondong	8
2.6 Wilayah RT 6 RW 3 Desa Kedondong	9
III. KONDISI KESEJAHTERAAN DI TINGKAT DESA DAN RT MENURUT FGD	10
3.1 Indikator Kesejahteraan Keluarga di Desa Cibulakan	10
3.2 Indikator Kesejahteraan Keluarga di RT 1 RW 2 Desa Cibulakan	11
3.3 Indikator Kesejahteraan Keluarga di RT 1 RW 6 Desa Cibulakan	13
3.4 Indikator Kesejahteraan Keluarga di Desa Kedondong	14
3.5 Indikator Kesejahteraan Keluarga di RT 4 RW 1 Desa Kedondong	16
3.6 Indikator Kesejahteraan Keluarga di RT 6 RW 3 Desa Kedondong	17
IV. PROPORSI DAN URUTAN KESEJAHTERAAN KELUARGA MENURUT HASIL FGD	20
4.1 Proporsi Klasifikasi Kesejahteraan Keluarga Tingkat RW	20
4.2 Urutan Kesejahteraan Keluarga Antar-RW	22
4.3 Urutan Kesejahteraan Keluarga Antardusun	24
4.4 Urutan Kesejahteraan Keluarga di RT 1 RW 2 Desa Cibulakan	24
4.5 Urutan Kesejahteraan Keluarga di RT 1 RW 6 Desa Cibulakan	26
4.6 Urutan Kesejahteraan Keluarga di RT 4 RW 1 Desa Kedondong	27
4.7 Urutan Kesejahteraan Keluarga di RT 6 RW 3 Desa Kedondong	28
V. PERBANDINGAN HASIL FGD DENGAN SPKM	29
5.1 Proporsi Kesejahteraan Keluarga Antar-RW	29
5.2 Urutan Kesejahteraan Keluarga Antar-RW	35
5.3 Urutan Kesejahteraan Keluarga Antardusun di Desa Cibulakan	36
5.4 Urutan Kesejahteraan Keluarga di RT 1 RW 2 Desa Cibulakan	36
5.5 Urutan Kesejahteraan Keluarga di RT 1 RW 6 Desa Cibulakan	37
5.6 Urutan Kesejahteraan Keluarga di RT 4 RW 1 Desa Kedondong	37
5.7 Urutan Kesejahteraan Keluarga di RT 6 RW 3 Desa Kedondong	37
VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	38
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN	40

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Proporsi Klasifikasi Kesejahteraan Keluarga di Desa Cibulakan Menurut Peserta FGD Tingkat Desa	21
Tabel 4.2	Proporsi Klasifikasi Kesejahteraan Keluarga di Desa Kedondong Menurut Peserta FGD Tingkat Desa	22
Tabel 4.3	Urutan Kesejahteraan Keluarga Antar-RW di Desa Cibulakan Menurut Peserta FGD	23
Tabel 4.4	Urutan Kesejahteraan Keluarga Antar-RW di Desa Kedondong Menurut Peserta FGD	23
Tabel 4.5	Urutan Kesejahteraan Keluarga Antardusun di Desa Cibulakan Menurut Peserta FGD	24
Tabel 4.6	Pengelompokan Kesejahteraan Keluarga di RT 1 RW 2 Desa Cibulakan Menurut Peserta FGD	25
Tabel 4.7	Pengelompokan Kesejahteraan Keluarga di RT 1 RW 6 Desa Cibulakan Menurut Peserta FGD	26
Tabel 4.8	Pengelompokan Kesejahteraan Keluarga di RT 1 RW 2 Desa Kedondong Menurut Peserta FGD	27
Tabel 4.9	Pengelompokan Kesejahteraan Keluarga di RT 6 RW 3 Desa Kedondong Menurut Peserta FGD	28
Tabel 5.1	Proporsi Kesejahteraan Keluarga di RW 1-6 Desa Cibulakan Menurut Hasil FGD dan SPKM (%)	29
Tabel 5.2	Proporsi Kesejahteraan Keluarga di RW 1-3 Desa Kedondong Menurut Hasil FGD dan SPKM (%)	30
Tabel 5.3	Urutan Kesejahteraan Keluarga Antar-RW di Desa Cibulakan Menurut Hasil FGD dan SPKM	35
Tabel 5.4	Urutan Kesejahteraan Keluarga Antar-RW di Desa Kedondong Menurut Hasil FGD dan SPKM	36
Tabel 5.5	Urutan Kesejahteraan Keluarga Antardusun di Desa Cibulakan Menurut Hasil FGD dan SPKM	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 Proporsi Kesejahteraan Keluarga di RW 1 Desa Cibulakan Menurut Hasil FGD dan Perhitungan SPKM (%)	30
Gambar 5.2 Proporsi Kesejahteraan Keluarga di RW 2 Desa Cibulakan Menurut Hasil FGD dan Perhitungan SPKM (%)	31
Gambar 5.3 Proporsi Kesejahteraan Keluarga di RW 3 Desa Cibulakan Menurut Hasil FGD dan Perhitungan SPKM (%)	31
Gambar 5.4 Proporsi Kesejahteraan Keluarga di RW 4 Desa Cibulakan Menurut Hasil FGD dan Perhitungan SPKM (%)	32
Gambar 5.5 Proporsi Kesejahteraan Keluarga di RW 5 Desa Cibulakan Menurut Hasil FGD dan Perhitungan SPKM (%)	32
Gambar 5.6 Proporsi Kesejahteraan Keluarga di RW 6 Desa Cibulakan Menurut Hasil FGD dan Perhitungan SPKM (%)	33
Gambar 5.7 Proporsi Kesejahteraan Keluarga di RW 1 Desa Kedondong Menurut Hasil FGD dan Perhitungan SPKM (%)	34
Gambar 5.8 Proporsi Kesejahteraan Keluarga di RW 2 Desa Kedondong Menurut Hasil FGD dan Perhitungan SPKM (%)	34
Gambar 5.9 Proporsi Kesejahteraan Keluarga di RW 3 Desa Kedondong Menurut Hasil FGD dan Perhitungan SPKM (%)	34

DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM

Askeskin	Asuransi Kesehatan untuk Rakyat Miskin
BBM	Bahan Bakar Minyak
BKD	Badan Kredit Desa
BKK	Badan Kredit Kecamatan
BKKBN	Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional
BPS	Badan Pusat Statistik
FGD	Diskusi Kelompok Terarah/ <i>Focused Group Discussion</i>
JPS	Jaring Pengaman Sosial
KK	Kepala Keluarga
KM/WC	Kamar Mandi/ <i>Water Closet</i>
PBB	Pajak Bumi dan Bangunan
PCA	Analisis Komponen Dasar/ <i>Principal Component Analysis</i>
PDAM	Perusahaan Daerah Air Minum
PHK	Pemutusan Hubungan Kerja
PKK	Pembinaan Kesejahteraan Keluarga
PLN	Perusahaan Listrik Negara
PNS	Pegawai Negeri Sipil
PT	Perusahaan Terbatas
Puskesmas	Pusat Kesehatan Masyarakat
RT	Rukun Tetangga
RW	Rukun Warga
SD	Sekolah Dasar
Sembako	Sembilan Bahan Pokok
SKTM	Surat Keterangan Tidak Mampu
SLTA	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
SLTP	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
SPKM	Sistem Pemantauan Kesejahteraan oleh Masyarakat
TKI	Tenaga Kerja Indonesia
TKW	Tenaga Kerja Wanita
Wartel	Warung Telekomunikasi

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai program atau proyek penanggulangan kemiskinan telah banyak dilakukan oleh pemerintah, baik pusat maupun daerah, serta lembaga swasta. Salah satu faktor yang menjadi permasalahan dalam pelaksanaan suatu program atau proyek selama ini adalah menyangkut identifikasi target dan ketepatan penerimanya. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila dari berbagai monitoring dan evaluasi (monev) yang dilakukan oleh berbagai lembaga masih ditemukan adanya berbagai ketidakakuratan penerima program (*mistargeting*). Misalnya, dari hasil studi Tim Pengendali GTP-JPS (2000) tentang JPS Bidang Pendidikan ditemukan bahwa “penentuan jatah masing-masing kabupaten/kotamadya dari pusat tidak didukung oleh data statistik yang akurat sehingga memungkinkan terjadinya penentuan sasaran penerima beasiswa yang tidak tepat” (21). Pada pemantauan terhadap JPS Bidang Kesehatan, tim ini juga menyimpulkan bahwa:

... data BKKBN sebagai dasar untuk menentukan sasaran *group* tidak selalu dapat diterapkan di setiap wilayah, akibatnya terjadi salah pemilihan sasaran. Hal ini disebabkan oleh data yang menggunakan indikator keluarga prasejahtera dengan rumah yang berlantai tanah, padahal keluarga yang bersangkutan memiliki sapi, kambing, dan parabola. Oleh karena itu, sebenarnya keluarga itu tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori keluarga prasejahtera. Tetapi karena dalam kriteria BKKBN keluarga tersebut masuk ke dalam kelompok prasejahtera maka ia mendapat fasilitas kesehatan. Hal ini terjadi di Surabaya, Jawa Timur dan Simalungun, Sumatera Utara (Tim Pengendali GTP-JPS 2000: 22).

Studi lain yang dilakukan oleh Hastuti dan Maxwell (2003) tentang Program Raskin menemukan bahwa pada satu kelompok desa, semua upaya penargetan terhadap keluarga-keluarga tertentu telah ditinggalkan, dan beras Raskin diberikan dalam jumlah yang relatif sama kepada semua keluarga yang ada di desa berdasarkan sistem “siapa cepat, dia dapat”. Ketidaktepatan penargetan penerima program penanggulangan kemiskinan ini harus dihindarkan, paling tidak diminimalkan, untuk program-program serupa di masa mendatang.

Pada 2005 Lembaga Penelitian SMERU bekerja sama dengan BKKBN telah melakukan uji coba pelaksanaan Sistem Pemantauan Kesejahteraan oleh Masyarakat (SPKM) di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Cianjur di Jawa Barat dan Kabupaten Demak di Jawa Tengah. Sistem ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi kesejahteraan keluarga di suatu wilayah secara objektif, sehingga bila sistem tersebut digunakan untuk suatu program atau proyek, ia dapat mereduksi ketidaktepatan penargetan penerima bantuan. Dalam sistem ini, pengumpulan data dilakukan oleh masyarakat setempat dan pengolahan data serta analisisnya dilakukan oleh SMERU

dengan menggunakan metode *Principal Component Analysis* (PCA) atau Analisis Komponen Dasar.¹

Hasil estimasi penentuan peringkat kesejahteraan keluarga dalam suatu wilayah dengan menggunakan metode PCA ini perlu diuji tingkat keakuratannya di lapangan dengan melakukan verifikasi. Desa Cibulakan di Cianjur dan Desa Kedondong di Demak merupakan desa-desa uji coba SPKM yang dipilih sebagai lokasi untuk dilakukannya *focused group discussion* (FGD, diskusi kelompok terarah) dalam kegiatan verifikasi SPKM ini.

1.2 Metodologi

Verifikasi SPKM dilakukan dengan melihat kesesuaian antara hasil SPKM dengan hasil penilaian masyarakat. Hasil SPKM diperoleh dari data yang dikumpulkan oleh masyarakat desa yang pengolahan dan analisis datanya menggunakan metode (PCA), sedangkan hasil penilaian masyarakat terhadap kesejahteraan keluarga yang ada di desa diperoleh melalui FGD. FGD dengan masyarakat di desa ini dilakukan dalam dua tingkat, yaitu FGD tingkat desa dan FGD tingkat RT.

FGD tingkat desa dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai klasifikasi kesejahteraan keluarga dan indikator serta ciri-cirinya di tingkat desa, serta urutan kesejahteraan keluarga antar-RW dan antardusun. FGD tingkat desa diikuti oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama tingkat desa, masyarakat dari perwakilan masing-masing RW, serta masyarakat desa dari berbagai profesi yang mengetahui berbagai hal mengenai kesejahteraan keluarga yang ada di desa, seperti bidan dan guru sekolah yang tinggal di desa yang bersangkutan, serta aparat desa.

FGD di tingkat RT dilakukan di dua RT di tiap desa. Pemilihan dua RT ini dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) kedua RT tersebut masing-masing mewakili RT yang jauh dan dekat dari pusat kegiatan ekonomi atau pemerintahan desa; (2) kedua RT masing-masing memiliki jumlah keluarga antara 100-200 KK dan antara 50-100 KK; dan (3) RT-RT tersebut diperkirakan terdiri dari keluarga-keluarga yang tingkat sosial-ekonominya cukup berbeda atau heterogen sehingga peserta FGD dapat membedakan dan mengurutkan kesejahteraan antarkeluarga. Peserta FGD di tingkat RT ini adalah warga RT setempat yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, pengurus RT, serta masyarakat dari berbagai profesi yang mengetahui banyak hal tentang kesejahteraan keluarga yang ada di masing-masing RT, seperti guru, pedagang, tukang ojek, dan ibu rumah tangga, sehingga mereka diharapkan mampu membedakan dan mengurutkan kesejahteraan keluarga yang ada di wilayahnya.

Verifikasi SPKM dilakukan dalam empat tahap. Pada tahap pertama, peserta FGD memperkirakan proporsi kesejahteraan keluarga tingkat desa dan hasil estimasi ini juga digunakan sebagai dasar untuk menghitung proporsi kesejahteraan keluarga tiap-tiap RW dari hasil perhitungan SPKM. Pada tahap kedua, peserta FGD juga memperkirakan proporsi kesejahteraan keluarga masing-masing RW yang kemudian hasilnya diperbandingkan dengan proporsi kesejahteraan keluarga masing-masing

¹Lihat Suryadarma et al (2005) tentang Hasil Sistem Pemantauan Kesejahteraan oleh Masyarakat.

RW berdasarkan hasil perhitungan SPKM. Pada tahap ketiga, peserta FGD mengurutkan (membuat *ranking*) kesejahteraan antar-RW dan antardusun yang kemudian diperbandingkan dengan urutan kesejahteraan antar-RW dan antardusun berdasarkan hasil perhitungan SPKM. Pada tahap keempat, hasil pegelompokan dan/atau pengurutan kesejahteraan keluarga yang ada pada RT-RT terpilih diperbandingkan dengan hasil pengurutan kesejahteraan keluarga di RT-RT tersebut menurut hasil perhitungan SPKM.

Pelaksanaan FGD dilakukan pada bulan Juli 2006 di Desa Cibulakan (Cianjur) dan bulan September 2006 di Desa Kedondong (Demak). Kegiatan FGD ini dilakukan oleh empat peneliti SMERU, yaitu Akhmadi, Daniel Suryadarma, Hastuti, dan Rizki Fillaili.

II. GAMBARAN UMUM WILAYAH

Dua desa sebagai tempat FGD untuk verifikasi SPKM adalah Desa Cibulakan di Kabupaten Cianjur dan Desa Kedondong di Kabupaten Demak. Di Desa Cibulakan dipilih RT 1 RW 2 dan RT 1 RW 6. Pemilihan RT 1 RW 2 beralasan bahwa RT ini mewakili wilayah yang dekat dengan pusat kegiatan ekonomi desa dan jumlah keluarganya banyak, sedangkan alasan pemilihan RT 1 RW 6 adalah karena RT ini mewakili wilayah yang jauh dari pusat kegiatan ekonomi desa dan jumlah keluarganya sedikit. Di Desa Kedondong dipilih RT 4 RW 1 dan RT 6 RW 3. Alasan pemilihan RT 4 RW 1 adalah karena RT ini mewakili wilayah yang dekat dengan pusat pemerintahan atau kegiatan ekonomi desa dan memiliki jumlah keluarga yang sedikit, sedangkan pemilihan RT 6 RW 3 dengan alasan mewakili wilayah yang jauh dari pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan desa serta jumlah keluarganya banyak.

2.1 Desa Cibulakan

Desa Cibulakan adalah satu dari 16 desa di Kecamatan Cugenang di Kabupaten Cianjur. Secara administratif, desa ini dibagi atas tiga dusun, 6 RW, dan 22 RT. Masing-masing dusun terdiri atas dua RW. Dusun 1 (Panumbangan) terdiri dari RW 1 dan RW 2, Dusun 2 (Garogol) terdiri dari RW 3 dan RW 4, dan Dusun 3 (Ranca Picung) terdiri dari RW 5 dan RW 6. Wilayah RW 1 sampai dengan RW 5 terletak di sepanjang jalan utama desa, sedangkan RW 6 terpisah dari RW-RW lainnya dan terletak dua kilometer dari jalan utama desa serta dikelilingi dengan areal persawahan.

Desa Cibulakan berjarak sekitar 6 km dari ibukota Kabupaten Cianjur dan empat kilometer dari ibukota Kecamatan Cugenang. Meskipun tidak berada di dekat jalan-jalan antarkota, desa ini dapat diakses dari dua arah jalan besar yaitu jalur Cianjur-Jakarta dan jalur Cianjur-Sukabumi. Kedua jalan tersebut dapat dicapai dalam 20 menit waktu perjalanan dengan mobil dari Desa Cibulakan. Sementara itu, jalan yang menghubungkan antara kedua jalan utama antarkota tersebut dengan Desa Cibulakan sudah diaspal dan relatif terpelihara dengan baik, meskipun ruas jalannya sangat sempit. Kondisi jalan seperti ini telah memungkinkan adanya transportasi umum yang melayani trayek antardesa yang melalui jalan utama Desa Cibulakan. Keadaan ini mendukung mobilitas warga desa dalam melakukan aktifitas keseharian mereka.

Selain angkutan desa, transportasi umum lain yang ada di desa Cibulakan adalah jasa ojek yang melayani transportasi jarak pendek. Jasa ojek ini secara khusus dimanfaatkan oleh warga masyarakat RW 5 dan RW 6 yang tidak dapat dilayani oleh angkutan desa karena kedua RW tersebut tidak terletak di jalur jalan utama desa dan ruas jalannya sempit. Selain itu, selama musim hujan, jalan yang mengarah ke RW 6 khususnya hanya dapat dilalui dengan sepeda motor, baik motor pribadi maupun ojek.

Data BPS 2003 menunjukkan bahwa luas wilayah Desa Cibulakan adalah 200 hektar, dengan wilayah terluas (138,3 hektar) digunakan untuk kegiatan persawahan sepanjang tahun. Wilayah yang digunakan untuk rumah tinggal luasnya mencapai 34,5 hektar dan lainnya dimanfaatkan untuk kolam ikan dan fasilitas umum.

Pada umumnya warga desa bekerja sebagai petani. Di antara para petani ini, ada yang memiliki sawah namun tidak mengelolanya; ada yang mengelola sawah miliknya sendiri; dan ada pula yang menjadi buruh tani karena tidak memiliki sawah. Para petani umumnya menanam padi, sementara hanya sedikit warga yang menanam sayur-sayuran atau mengusahakan budidaya ikan. Selain bekerja di sektor pertanian, warga Desa Cibulakan juga berdagang, bekerja di perusahaan swasta, bekerja sebagai pegawai negeri sipil, dan menjadi sopir jasa angkutan desa, termasuk menjadi tukang ojek. Sebagian warga Desa Cibulakan lainnya ada juga yang bekerja sebagai TKI, khususnya di negara-negara Timur Tengah. Keluarga-keluarga TKI umumnya relatif lebih makmur dibandingkan dengan keluarga lainnya.

Secara umum, masyarakat Desa Cibulakan masih menggunakan sumur dan mata air sebagai sumber utama air minum mereka meski PDAM sudah menyediakan layanan mereka di daerah ini. Hal ini berarti bahwa kebanyakan rumah telah memiliki akses kepada air bersih, khususnya mereka yang tinggal di pinggir jalan utama desa, sedangkan keluarga-keluarga lain yang tidak memiliki/berlangganan air PDAM dapat memperoleh sumber air PDAM yang tersedia secara gratis di masjid setempat.

Untuk sumber penerangan, hampir setiap rumah memiliki akses penerangan listrik, meskipun terdapat beberapa warga yang masih menggunakan lampu petromaks.

Terdapat banyak warga yang telah memiliki fasilitas kamar mandi dan WC secara terpisah. Kebanyakan rumah memiliki kamar mandi, meskipun sangat sederhana, yang hanya terdiri atas bak air yang juga berfungsi sebagai kolam, dan juga memiliki WC pribadi. Hanya sedikit saja keluarga yang menggunakan WC umum dan bahkan lebih sedikit lagi yang masih menggunakan sungai untuk kegiatan mandi, cuci, kakus (MCK).

Fasilitas pendidikan yang ada di desa Cibulakan masih terbatas. Terdapat empat sekolah dasar negeri dan satu sekolah menengah pertama (SLTP) swasta. Meskipun demikian, sekolah lain juga relatif dekat. Terdapat SLTP negeri di sebuah kecamatan yang bertetangga dengan desa ini dan sekolah menengah atas (SLTA) serta perguruan tinggi di ibukota Cianjur. Terlebih lagi, sekolah-sekolah yayasan Islam yang dikelola secara lokal seperti pesantren juga tersedia di desa tersebut.

Desa Cibulakan tidak memiliki fasilitas layanan umum kesehatan. Satu-satunya fasilitas kesehatan yang pernah ada kini tidak digunakan lagi. Meski demikian, di desa ini terdapat dua orang perawat yang telah membuka praktik pribadi di rumahnya, di samping seorang bidan desa, dan dukun beranak.

Fasilitas telekomunikasi di Desa Cibulakan umumnya banyak tersedia. Jaringan telepon permanen tersedia dari PT Telkom, meski jumlah pelanggannya sangat kecil. Selain itu, wartel juga tersedia bagi warga masyarakat. Beberapa tahun terakhir ini terdapat kecenderungan yang meningkat dalam kepemilikan telepon selular di Desa Cibulakan. Hal ini didukung oleh beberapa faktor, seperti ketersediaan *handset* yang

semakin murah, sinyal telepon yang dapat diterima dengan baik, dan biaya komunikasi (*airtime*) yang semakin murah.

Bentuk infrastruktur lain yang lebih besar seperti pasar, kantor pos, kantor polisi, dan bank belum tersedia di desa ini. Jika ingin mendapatkan pelayanan tersebut, warga harus pergi ke ibukota Kabupaten Cianjur. Untuk tujuan memperoleh kredit, warga masyarakat biasanya mendatangi bank yang ada di luar desa, pegadaian dan juga unit keuangan mikro dari Program Pengembangan Kecamatan.

2.2 Wilayah RT 1 RW 2 Desa Cibulakan

Wilayah RT 1 RW 2 merupakan wilayah yang berada di Dusun 1 (Panumbangan). Sebagian rumah warga dusun ini menghadap ke arah jalan utama desa sehingga akses dan mobilitas warga RT 1 RW 2 ini relatif lebih mudah dibanding warga RT-RT yang lain. Lokasi RT 1 RW 2 yang berdekatan dengan pusat kegiatan ekonomi desa membuat wilayah ini padat penduduknya. Selain rumah-rumah yang menghadap ke arah jalan utama desa, terdapat juga rumah-rumah yang akses dari satu rumah ke rumah lain dapat ditempuh secara berkeluk-luk melalui jalan sempit. Sistem tata ruang yang tidak terencana dengan baik membuat rumah-rumah tersebut tidak tertata dengan rapi. Pada umumnya, luas tanah untuk rumah dan pekarangan kecil dan beberapa rumah warga dibangun bertingkat.

Jumlah penduduk RT 1 RW 2 mengalami peningkatan yang relatif tinggi selama setahun terakhir. Pada saat pendataan SPKM yang dilakukan pada 2005, jumlah keluarga di RT 1 RW 2 sebanyak 102 keluarga, dan pada saat dilakukan verifikasi (FGD pada 2006), jumlah keluarga telah meningkat menjadi 112 keluarga. Pada umumnya, pekerjaan masyarakat RT 1 RW 2 adalah sebagai petani, sedangkan yang lainnya bekerja sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, pedagang, atau ustad.

2.3 Wilayah RT 1 RW 6 Desa Cibulakan

Wilayah RT 1 RW 6 terletak sekitar 2 km dari jalan utama desa sehingga jauh dari pusat kegiatan ekonomi desa. Selain itu, letak RT ini dan letak RT-RT lain di RW 6 maupun letak RW-RW lain yang ada di Desa Cibulakan dipisahkan oleh persawahan. Namun demikian, RT 1 RW 6 ini nampak asri karena dikelilingi oleh persawahan dan letak geografisnya yang relatif lebih tinggi dibanding wilayah darat lain di sekitarnya. Jumlah keluarga di RT ini yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan jumlah keluarga di RT-RT lain yang ada di Desa Cibulakan membuat lingkungan rumah warga lebih luas. Di RT 1 RW 6 ini terdapat sebuah pondok pesantren yang menyatu dengan rumah-rumah warga. Jalan menuju RT ini bisa dilalui dengan mobil. Namun demikian, alat transportasi utama masyarakatnya untuk menuju pusat desa atau sebaliknya adalah sepeda motor, baik pribadi maupun ojek, atau berjalan kaki.

Kehidupan bernuansa desa lebih nampak di RT 1 RW 6 ini. Wilayah yang jauh dari keramaian, kecilnya luas wilayah dan sedikitnya jumlah penduduk, serta banyaknya ruang terbuka membuat setiap kegiatan yang ada di RT ini diketahui oleh setiap warganya.

Jumlah penduduk RT 1 RW 6 tidak banyak mengalami perubahan selama setahun terakhir. Pada 2005 saat pendataan SPKM dilakukan jumlahnya sebanyak 57 keluarga, dan saat dilakukan verifikasi (FGD) pada 2006 jumlah KK hanya bertambah tiga keluarga menjadi 60 keluarga. Salah satu penyebab sedikitnya jumlah keluarga yang ada di RT ini adalah lokasinya yang jauh dari pusat kegiatan ekonomi desa sehingga migrasi warga RT ini (baik migrasi keluar maupun masuk) relatif jarang. Mata pencaharian masyarakat RT 1 RW 6 pada umumnya adalah bertani.

2.4 Desa Kedondong

Secara administratif, Desa Kedondong merupakan satu dari 19 desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Demak. Desa ini dibagi menjadi tiga RW dan 20 RT. Desa Kedondong yang terletak 10 km dari ibukota Demak dapat dicapai dengan menggunakan angkutan umum (angkutan kota) atau bus antarkota jurusan Demak - Kudus/Pati, dan dilanjutkan dengan menggunakan ojek atau berjalan kaki.

Fasilitas pendidikan yang ada di desa ini terdiri atas empat buah sekolah dasar dan satu buah taman kanak-kanak. Di desa ini tidak terdapat sekolah lanjutan, baik tingkat SLTP maupun SLTA. SLTP terdekat berjarak 3 km dari desa ini dan SLTA terdekat berjarak 5 km. Sementara itu, fasilitas pendidikan tinggi terdekat berjarak 8 km, dekat pusat kota.

Meskipun tidak terdapat fasilitas kesehatan yang permanen, baik layanan swasta maupun umum, di desa ini terdapat tiga bidan desa dan dua perawat yang sering berkunjung ke desa sedikitnya sekali seminggu. Obat-obatan tanpa resep dokter pun tersedia di kios-kios yang ada di desa.

Akses masyarakat untuk keluar dan masuk desa cukup memadai. Jenis jalan terpanjang adalah jalan *makadam*, yaitu jalan yang telah dikeraskan dengan batu-batu dan siap untuk dilapisi dengan aspal, dan dapat dilalui sepanjang tahun. Transportasi umum seperti minibus dan ojek tersedia setiap hari, sedikitnya selama delapan jam.

Dalam hal sanitasi, kebanyakan warga masyarakat desa memanfaatkan air sungai di sebelah barat desa untuk mandi. Seorang warga menjelaskan kepada peneliti SMERU bahwa hanya orang yang sangat kaya yang memiliki kamar mandi, sementara kebanyakan keluarga, termasuk mereka yang mampu membangun kamar mandi, tetap menggunakan sungai untuk mandi karena dengan demikian mereka dapat berinteraksi secara sosial dengan tetangga lain. Sebaliknya, hampir semua anggota masyarakatnya mengkonsumsi air minum dari PAM.

Untuk sumber energi, kebanyakan masyarakat desa menggunakan kayu bakar untuk memasak, disusul minyak tanah dan kompor gas. Sementara itu, setiap rumah telah terhubung dengan sambungan aliran listrik dari PLN, dan meskipun ada beberapa rumah yang tidak secara langsung mendapat aliran listrik dari PLN, mereka mendapatkannya melalui rumah lain.

Meskipun hanya terdapat sekitar 1% warga penduduk yang telah memiliki fasilitas telepon dan lebih sedikit lagi yang telah memiliki telepon selular, di desa ini sudah

terdapat beberapa wartel. Namun, di desa ini tidak terdapat kantor pos, dan kantor pos terdekat berjarak 6 km dari desa.

Bank resmi yang tersedia di desa ini adalah bank milik pemerintah, yaitu Badan Kredit Kecamatan (BKK) dan Badan Kredit Desa (BKD). BKK² adalah bank milik pemerintah provinsi yang bergerak dalam bidang pemberian pinjaman untuk usaha kecil dan usaha mikro, sedangkan BKD³ adalah versi yang lebih kecil dari BKK, beroperasi di tingkat desa. Tidak terdapat lembaga keuangan formal lainnya di desa ini, meskipun ada bank keliling dan tukang riba/kredit yang secara berkala mengunjungi desa tersebut.⁴

2.5 Wilayah RT 4 RW 1 Desa Kedondong

RT 4 RW 1 merupakan satu dari tujuh RT yang ada di RW 1 Desa Kedondong. Jumlah keluarga di RT 4 ini meningkat dari 51 keluarga pada 2005 (hasil pendataan SPKM) menjadi 67 keluarga pada 2006 (saat verifikasi). Perubahan jumlah keluarga ini disebabkan antara lain oleh adanya beberapa keluarga yang telah pindah rumah ke luar desa atau adanya keluarga baru karena pernikahan. Wilayah RT 4 menempati areal tanah datar yang berbentuk empat persegi panjang dengan panjang 165 meter dan lebar 45 meter. Rumah-rumah penduduk umumnya menghadap ke jalan desa dan sebagian ada di bagian dalam yang aksesnya melalui jalan kecil (gang) antarrumah. Wilayah RT 4 bagian barat dan wilayah RT 02 RW 1 dan RT 05 RW 1 dibatasi oleh jalan desa; di bagian timur RT ini dan RT 04 RW 02 juga dibatasi oleh jalan desa; di bagian selatan RT ini dan RT 07 RW 1 dan RT 05 RW 2 dibatasi oleh jalan desa, dan di bagian utara jalan desa membatasi RT ini dengan RT 03 RW 1. Jalan desa yang mengelilingi wilayah RT 4 ini belum diaspal, masih berbentuk *makadam*, sehingga debu beterbangan pada saat kendaraan melintas di musim kemarau.

Lokasi RT 4 RW 1 dekat dengan kantor desa dan masjid desa. Kepala desa saat ini merupakan salah satu warga RT ini. Pekerjaan masyarakat yang ada di RT ini pada umumnya adalah bertani. Pekerjaan lainnya adalah sebagai aparat desa, pedagang, atau pekerjaan di bidang jasa seperti sopir angkutan umum.

Akses masyarakat terhadap pendidikan untuk tingkat SD masih mudah dilakukan karena adanya SD di desa dan tidak jauh dari RT 4 ini. Namun, apabila anak didik akan meneruskan pendidikan ke tingkat lanjutan, mereka harus ke sekolah lanjutan yang ada di luar desa.

²Lihat www.gdrc.org/icm/bkk.html untuk penjelasan singkat tentang BKK.

³Lihat www.gdrc.org/icm/country/id-mfi/idmfi-bkd.pdf untuk penjelasan singkat tentang BKD.

⁴Bank keliling dan para tukang riba adalah pemberi pinjaman tidak resmi yang mengenakan tingkat bunga yang sangat tinggi. Langganannya mereka umumnya petani yang membutuhkan uang muka pada awal musim tanam.

2.6 Wilayah RT 6 RW 3 Desa Kedondong

RT 6 RW 3 merupakan satu dari enam RT yang ada di RW 3 Desa Kedondong. Jumlah keluarga di RT 6 ini meningkat dari 116 keluarga pada 2005 (hasil pendataan SPKM) menjadi 122 keluarga pada 2006 (saat verifikasi). Wilayah RT 6 menempati areal dua luasan empat persegi panjang dengan panjang kedua luasan tersebut 165 meter dan lebar 80 meter, dengan sebuah jalan desa yang membelah kedua luasan empat persegi panjang tersebut. Jalan desa ini memiliki lebar jalan 5 meter yang terbuat dari *makadam* yang dibangun pada 1988. Wilayah RT 6 ini di bagian barat bersebelahan dengan RT 02 RW 3 dengan dibatasi oleh jalan desa, di bagian timur berbatasan dengan areal persawahan desa, di bagian selatan bersebelahan dengan RT 05 RW 3 dengan dibatasi oleh jalan desa dan sekolah dasar, dan di bagian utara bersebelahan dengan RT 02 RW 3 dan persawahan dengan dibatasi oleh jalan desa.

Akses pendidikan dasar (setingkat SD) masyarakat RT 6 RW 3 sangat mudah dengan adanya dua buah sekolah dasar negeri yang berada di perbatasan antara RT 6 dan RT 5 di RW 3 ini. Namun untuk meneruskan ke sekolah lanjutan, sebagaimana masyarakat Desa Kedondong lainnya, anak didik harus menempuh pendidikan di luar desa.

Mata pencaharian masyarakat RT 6 RW 3 pada umumnya adalah bertani dan masyarakat desa mengenal warga RW 3 sebagai petani bawang. Selain bertani, beberapa warganya ada yang bekerja sebagai aparat desa, guru, ustad, atau pedagang. Selain itu, terdapat enam keluarga yang membuka warung sembako di rumah mereka.

III. KONDISI KESEJAHTERAAN KELUARGA DI TINGKAT DESA DAN RT MENURUT HASIL FGD

3.1 Indikator Kesejahteraan Keluarga di Desa Cibulakan

FGD di tingkat desa diikuti oleh 16 orang yang terdiri dari sembilan laki-laki dan tujuh perempuan. Peserta FGD tingkat desa ini adalah anggota masyarakat dan aparat tingkat desa yang mengetahui kondisi kesejahteraan keluarga di Desa Cibulakan. Mereka adalah bidan, guru, tokoh agama, tokoh masyarakat, pengurus Badan Perwakilan Desa (BPD), dan aparat desa.

Dalam FGD tingkat desa di Desa Cibulakan diperoleh empat klasifikasi kesejahteraan keluarga yaitu: (1) kaya atau *beunghar*, (2) menengah atau *sedeng*, (3) miskin, dan (4) sangat miskin atau *miskin pisan*. Peserta FGD mengklasifikasikan kesejahteraan keluarga menjadi empat kategori didasarkan atas tujuh indikator kesejahteraan keluarga, yaitu pendapatan, pekerjaan, kepemilikan aset, kondisi rumah, pendidikan anak, kesehatan, dan pola makan dari keluarga-keluarga yang ada di Desa Cibulakan.

Dilihat dari indikator pendapatan, keluarga kaya di Desa Cibulakan memiliki pendapatan minimal Rp2 juta per bulan, sedangkan pendapatan keluarga menengah antara Rp1-2 juta per bulan, pendapatan keluarga miskin antara Rp500 ribu hingga Rp1 juta per bulan, dan pendapatan keluarga sangat miskin di bawah Rp500 ribu per bulan. Pendapatan ini bukanlah satu-satunya ukuran untuk membedakan kesejahteraan keluarga. Seorang peserta FGD memberikan contoh bahwa walaupun seorang tukang ojek memiliki penghasilan Rp50.000 per hari, tetapi ia tidak bisa dimasukkan ke dalam kelompok keluarga menengah karena penghasilan yang ia peroleh tidak tetap/rutin tiap bulan; kadang naik dan kadang turun.

Indikator kedua adalah pekerjaan dari (kepala) keluarga, yang masih terkait dengan indikator pertama (penghasilan). Keluarga kaya di Desa Cibulakan pada umumnya memiliki pekerjaan tetap (yang menghasilkan pendapatan yang sifatnya tetap pula) maupun pekerjaan sampingan (yang mendatangkan penghasilan sampingan pula). Di antara mereka ada yang bekerja sebagai pegawai dengan penghasilan tetap atau menjalankan usaha/bisnis, atau bahkan ada yang memiliki pabrik atau usaha penggilingan padi. Keluarga menengah pada umumnya bekerja hanya sebagai pegawai dengan penghasilan tetap, seperti pegawai negeri sipil, sedangkan keluarga yang tergolong miskin pada umumnya bekerja sebagai buruh tani atau buruh bangunan, sopir angkutan kota, dan kadang-kadang sebagai pedagang asongan. Pada keluarga yang tergolong sangat miskin, pada umumnya pekerjaan dari kelompok ini adalah pekerjaan serabutan dan tidak menentu, kadang-kadang sebagai buruh, kuli cangkul, atau buruh musiman.

Dilihat dari indikator kepemilikan aset, keluarga kaya ada yang memiliki mobil, sawah minimal setengah hektar, sepeda motor yang dibeli secara tunai, tanah darat minimal satu hektar, dan televisi serta kulkas. Sementara itu, keluarga menengah pada umumnya memiliki sawah maksimal setengah hektar; sebagian di antaranya ada

yang memiliki mobil dan sepeda motor, namun sepeda motor tersebut diperoleh atau dibeli secara kredit; kepemilikan tanah daratnya kurang dari satu hektar; dan mereka memiliki televisi. Lain halnya dengan keluarga miskin dan sangat miskin; mereka tidak memiliki apapun seperti yang disebutkan dalam kepemilikan keluarga kaya dan menengah.

Dilihat dari indikator kondisi rumah, keluarga kaya umumnya memiliki rumah permanen, terbuat dari tembok, lantainya menggunakan keramik, bahkan ada yang rumahnya bertingkat, WC dan kamar mandinya pun ada di dalam rumah, dan rumahnya adalah rumah milik sendiri, serta ukuran atau luas rumah sekitar 100 meter persegi. Untuk keluarga menengah, walau rumahnya permanen tetapi tidak mewah; lantainya juga keramik; ada WC di dalam rumah; rumah juga milik sendiri; serta ukuran rumahnya sekitar 24 meter persegi (6 meter x 4 meter). Rumah keluarga miskin umumnya semi permanen, berbentuk rumah panggung yang terbuat dari papan atau bilik. Tidak ada kamar mandi di dalam rumah, pemiliknya menggunakan kamar mandi/WC umum. Keluarga sangat miskin tidak memiliki rumah sehingga mereka mengontrak atau menyewa rumah, dan sebagian lainnya masih tinggal bersama orang tuanya.

Dilihat dari indikator pendidikan anak-anaknya, anak-anak keluarga kaya pada umumnya bersekolah hingga perguruan tinggi (kuliah); anak-anak dari keluarga menengah umumnya bersekolah hingga SMP dan SMA; anak-anak dari keluarga miskin umumnya bersekolah hingga SD atau SMP; dan anak-anak dari keluarga sangat miskin umumnya bersekolah hanya sampai sekolah dasar.

Dilihat dari indikator kesehatan, keluarga kaya berobat ke dokter praktik atau ke rumah sakit yang ada di Cianjur, sedangkan keluarga menengah berobat ke puskesmas, dokter, atau bidan desa. Keluarga miskin dan sangat miskin menggunakan obat warung, atau kalau ke puskesmas, mereka menggunakan Askeskin (Asuransi Kesehatan untuk Rakyat Miskin) sehingga mereka tidak perlu membayar. Kedua kelompok keluarga yang disebutkan terakhir ini pada umumnya bila berobat menggunakan Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) dari desa.

Dilihat dari indikator pola makan, keluarga kaya pada umumnya makan tiga kali sehari dengan menu yang berbeda, dan selalu ada pilihan lauk daging atau ayam, sedangkan keluarga menengah pola makannya dua hingga tiga kali sehari, dan makan daging ayam paling banyak seminggu sekali. Keluarga miskin dan sangat miskin memiliki pola makan yang hampir mirip, hanya berbeda sedikit pada frekuensi makannya: keluarga miskin dua hingga tiga kali sehari, sedangkan keluarga sangat miskin hanya satu hingga dua kali sehari. Mereka makan daging hanya saat Hari Raya Idul Fitri saja.

3.2 Indikator Kesejahteraan Keluarga di RT 1 RW 2 Desa Cibulakan

Pelaksanaan FGD di RT 1 RW 2 diikuti oleh 14 orang yang terdiri dari tujuh laki-laki dan tujuh perempuan. Peserta FGD tingkat RT ini adalah masyarakat dan pengurus RT setempat yang mengetahui kondisi kesejahteraan keluarga yang ada di

RT 1 RW 2. Pekerjaan mereka antara lain sebagai ustad, pengurus PKK, pengurus RT, guru sekolah, dan ibu rumah tangga.

Dari hasil FGD di RT 1 RW 2 diperoleh empat klasifikasi kesejahteraan keluarga, yaitu (1) kaya atau *beunghar*, (2) menengah atau *sedeng*, (3) miskin, dan (4) fakir miskin. Keempat klasifikasi tersebut didasarkan atas tujuh indikator kesejahteraan keluarga, yaitu kepemilikan aset, kondisi rumah, penghasilan, mata pencaharian, pendidikan anak, kesehatan, dan pola makan.

Dilihat dari indikator kepemilikan aset, keluarga kaya ada yang memiliki mobil, sawah paling tidak setengah hektar, sepeda motor yang dibeli secara tunai, dan umumnya pakaian yang bagus-bagus, sedangkan keluarga menengah pada umumnya memiliki sawah paling luas satu hektar, tidak memiliki mobil tetapi memiliki sepeda motor yang dibeli secara kredit. Lain halnya dengan keluarga miskin dan fakir miskin, mereka tidak memiliki apapun seperti yang disebutkan dalam kepemilikan keluarga kaya dan menengah. Pakaian dari keluarga miskin pada umumnya adalah "pakaian cimol"⁵ atau pakaian bekas.

Dilihat dari indikator kondisi rumah, keluarga kaya umumnya memiliki rumah lebih dari dua buah dan ukuran rumahnya besar, bertingkat, dan ukuran atau luas rumah sekitar 80 meter persegi. Mereka memasak menggunakan kompor gas. Sementara itu, keluarga menengah memiliki sebuah rumah permanen, dengan lantai berkeramik dan ukuran rumah antara 35-40 meter persegi. Keluarga dalam kategori ini kalau memasak menggunakan kompor minyak tanah atau kayu bakar. Keluarga miskin umumnya tidak memiliki rumah dan mengontrak rumah panggung yang terbuat dari bambu atau kayu, serta memasak menggunakan kayu bakar. Keluarga fakir miskin juga tidak memiliki rumah sehingga mereka mengontrak atau sewa rumah, dan kalau memasak, mereka menggunakan kayu bakar.

Dilihat dari indikator penghasilan, keluarga kaya di RT 1 RW 2 memiliki penghasilan minimal Rp2 juta per bulan dan berasal dari lebih dari satu sumber, sedangkan keluarga menengah berpenghasilan antara Rp750 ribu hingga Rp2 juta per bulan, keluarga miskin antara Rp300 ribu hingga Rp750 ribu per bulan, dan keluarga fakir miskin di bawah Rp300 ribu per bulan dan itupun tidak tetap.

Bila dilihat dari indikator mata pencaharian, keluarga kaya di RT 1 RW 2 pada umumnya memiliki rumah kontrakan, bekerja sebagai pegawai negeri sipil, bertani, berdagang; dan memiliki usaha persewaan mobil. Mereka kadang disebut juga sebagai *juragan*. Keluarga menengah pada umumnya memiliki usaha tetap atau bekerja sebagai pegawai negeri sipil golongan bawah, sedangkan keluarga yang tergolong miskin pada umumnya bekerja sebagai petani penggarap (bagi hasil), kuli, buruh, sopir angkutan, buruh tani dan buruh serabutan; sebagian dari mereka ada yang bekerja sebagai petani. Lain halnya dengan keluarga yang tergolong fakir miskin. Pada umumnya mereka bekerja sebagai buruh tani yang bekerja secara musiman, dengan upah Rp10 ribu per hari. Ada yang bekerja secara serabutan dan ada pula yang bekerja sebagai pembantu/buruh/*kenek* bangunan.

⁵Pakaian cimol adalah pakaian yang dibeli di pinggirannya Cibadak Mall, pakaian ini adalah pakaian bekas dan dijual dengan harga murah.

Dilihat dari indikator pendidikan anak-anaknya, anak-anak keluarga kaya pada umumnya bersekolah hingga tamat SMP atau perguruan tinggi (kuliah); sementara anak-anak keluarga menengah pada umumnya bersekolah hingga tamat SMP dan beberapa ada yang tamat SMA. Anak-anak keluarga miskin rata-rata bersekolah hingga tamat SD dan beberapa ada yang tamat SMP, sedangkan anak-anak keluarga fakir miskin hanya bersekolah maksimal hanya sampai sekolah dasar dan tidak ada yang melanjutkan ke SMP.

Dilihat dari indikator kesehatan, keluarga kaya umumnya berobat ke dokter umum dan rumah sakit, atau menggunakan obat warung, sedangkan keluarga menengah berobat ke puskesmas, dokter, mantri kesehatan dan rumah sakit, atau membeli obat warung. Keluarga miskin dan fakir miskin menggunakan obat warung, atau kalau ke puskesmas, mereka menggunakan Askeskin (Asuransi Kesehatan bagi Rakyat Miskin) sehingga mereka tidak perlu membayar. Keluarga fakir miskin menggunakan surat pengantar dari desa bila berobat.

Dilihat dari indikator pola makan, keluarga kaya pada umumnya makan tiga kali sehari dengan menu yang berbeda, dan selalu ada lauk daging, sedangkan keluarga menengah pola makannya dua hingga tiga kali sehari, dan makan daging ayam atau sapi sebulan sekali, paling banyak seminggu sekali. Pola makan keluarga miskin dan sangat miskin hampir mirip dengan perbedaan pada frekuensi makannya: keluarga miskin pada umumnya makan dua kali sehari dan kadang-kadang saja tiga kali sehari, sedangkan keluarga sangat miskin rata-rata hanya makan satu kali sehari dan kadang saja dua kali sehari. Mereka makan daging hanya saat hari raya lebaran saja.

3.3 Indikator Kesejahteraan Keluarga di RT 1 RW 6 Desa Cibulakan

FGD di RT 1 RW 6 diikuti 19 orang yang terdiri dari 15 laki-laki dan empat perempuan. Mereka adalah guru, ustad, pengurus RT setempat, tukang ojek, dan ibu rumah tangga.

Dari hasil FGD di RT 1 RW 6 diperoleh empat klasifikasi kesejahteraan keluarga, yaitu (1) kaya atau *beunghar*, (2) menengah atau *sedeng*, (3) miskin, dan (4) fakir. Keempat klasifikasi tersebut didasarkan atas enam indikator kesejahteraan keluarga, yaitu indikator penghasilan, pekerjaan, kepemilikan aset, pendidikan anak, pakaian, dan pola makan.

Dilihat dari indikator penghasilan, keluarga kaya di RT 1 RW 6 memiliki penghasilan minimal Rp1 juta per bulan, sedangkan penghasilan dari keluarga menengah antara Rp500 ribu hingga Rp1 juta per bulan. Penghasilan keluarga miskin antara Rp200 ribu hingga Rp500 ribu per bulan, sedangkan penghasilan keluarga fakir kurang dari Rp200 ribu per bulan.

Bila dilihat dari indikator pekerjaan, keluarga kaya di RT 1 RW 6 umumnya adalah pengusaha seperti pemilik usaha pabrik penggilingan padi, petani, atau pegawai negeri sipil. Keluarga menengah pada umumnya bekerja sebagai petani dan pedagang, dan sebagian bekerja sebagai pegawai negeri sipil, sedangkan keluarga yang tergolong

miskin pada umumnya bekerja sebagai buruh atau kuli. Lain halnya lagi dengan keluarga yang tergolong fakir. Pada umumnya mereka adalah pengangguran, dan jika bekerja, biasanya mereka bekerja secara serabutan.

Dilihat dari indikator kepemilikan aset, keluarga kaya umumnya memiliki sawah minimal satu hektar, memiliki rumah permanen yang bagus, lengkap dengan listrik, televisi, mobil, kompor gas, dan motor yang digunakan untuk pribadi atau motor yang diusahakan untuk ojek. Mereka juga sering berbelanja ke pasar. Sementara itu, keluarga menengah pada umumnya memiliki sawah maksimum satu hektar, memiliki rumah permanen, lengkap dengan listrik, kompor minyak, dan memiliki sepeda motor yang digunakan untuk berusaha. Keluarga miskin tidak memiliki sawah, memiliki rumah panggung yang terbuat dari papan, menyambung listrik dari tetangga (*nyolok*). Kalau memiliki sambungan listrik dari PLN sendiri, biasanya mendapat bantuan dari anaknya yang sudah bekerja. Mereka memiliki sepeda motor yang dibeli secara kredit dan bila memasak, mereka menggunakan kayu bakar. Lain lagi halnya dengan keluarga fakir. Mereka tidak memiliki sawah; memiliki rumah panggung atau papan yang tidak dicat, yang tidak ada aliran listriknya. Bila memasak, mereka menggunakan kayu bakar.

Dilihat dari indikator pendidikan anak, anak-anak dari keluarga kaya dan menengah umumnya bersekolah hingga SMP dan bahkan ada yang hingga SMA, sedangkan anak-anak dari keluarga miskin dan fakir umumnya bersekolah hanya sampai sekolah dasar.

Dilihat dari indikator pakaian, keluarga kaya pada umumnya membeli pakaian lebih dari sekali dalam setahun; keluarga menengah membeli pakaian setahun sekali; keluarga miskin pakaiannya kadang ganti kadang tidak, tergantung pada pemberian orang; sedangkan keluarga fakir pakaiannya hanya diberi orang.

Dilihat dari indikator pola makan, keluarga kaya pada umumnya makan daging atau ayam sebulan dua kali; keluarga menengah makan daging atau ayam sebulan sekali; sedangkan keluarga yang termasuk ke dalam klasifikasi miskin dan fakir makan daging atau ayam hanya pada saat Hari Raya Idul Fitri (Lebaran).

3.4 Indikator Kesejahteraan Keluarga di Desa Kedondong

FGD di Desa Kedondong diikuti oleh 11 laki-laki dan lima perempuan. Mereka adalah guru, ustad, pengurus RW, aparat desa, anggota BPD, bidan, dan kader PKK.

Dari hasil FGD di tingkat desa ini diperoleh tiga klasifikasi kesejahteraan keluarga, yaitu (1) kaya atau *sugih*, (2) cukup atau *sedheng*, dan (3) melarat. Ketiga klasifikasi tersebut didasarkan atas tujuh indikator kesejahteraan keluarga, yaitu kondisi rumah, kepemilikan aset, kemampuan menyekolahkan anak (pendidikan), pekerjaan, pendapatan, kesehatan, dan pola makan.

Dilihat dari indikator kondisi rumah, pada umumnya keluarga kaya memiliki rumah besar (ukuran 6 meter x 8 meter) dengan dinding terbuat dari tembok, lantai keramik, genteng “Mantili“, KM/WC berada di dalam rumah, dan daya listrik

minimal 900 Watt, sedangkan keluarga cukup memiliki rumah yang sederhana dengan lantai plester atau tegel hitam, KM/WC di luar rumah, dan listrik 450 Watt. Untuk keluarga melarat, ada yang memiliki rumah. Namun, ada juga yang numpang (*nunut*). Bagi mereka yang memiliki rumah, biasanya rumah mereka terbuat dari bambu (*gedhek*), berlantai tanah, tidak memiliki kamar mandi sehingga mereka mandi di sungai, dan menyambung (*nyalur*) aliran listrik untuk penerangan di rumah dari rumah tetangga.

Dilihat dari indikator kepemilikan aset, keluarga kaya pada umumnya memiliki mobil, sepeda motor, kulkas, komputer, VCD, telepon dan HP, televisi ukuran 21 inci, perhiasan dan sawah minimal satu hektar, dan memasak menggunakan kompor gas. Keluarga cukup memiliki sepeda motor, kalau memiliki mobil (bak), mobil bak tersebut digunakan untuk usaha, memasak menggunakan kompor minyak tanah (sebagian kecil ada yang memiliki kompor gas), memiliki perhiasan dalam jumlah sedikit, dan memiliki tanah sawah yang luasnya kurang dari satu hektar, sedangkan keluarga melarat hanya memiliki sepeda kayuh (*onthel*), tidak memiliki televisi tetapi memiliki radio, memiliki perhiasan berupa anting-anting saja, dan tidak memiliki lahan pertanian.

Dilihat dari indikator pendidikan, pendidikan kepala keluarga dari kelompok kaya, cukup, dan melarat ternyata tidak jauh berbeda. Namun, yang membedakan kaya tidaknya suatu keluarga dapat dilihat dari pendidikan anak-anaknya. Anak-anak keluarga kaya pada umumnya berpendidikan lebih tinggi daripada keluarga cukup dan melarat, yaitu lulusan diploma (D2, D3) atau sarjana. Anak-anak dari keluarga cukup berpendidikan antara SD hingga sarjana, sedangkan pendidikan anak-anak keluarga melarat pada umumnya hanya sampai sekolah dasar, walau ada sebagian yang dapat menyelesaikan sekolah menengah pertama.

Dilihat dari indikator pekerjaan, para peserta FGD berhasil mengidentifikasi bahwa keluarga kaya memiliki pekerjaan *apik* (baik), dengan penghasilan *gedhe* (besar), dan posisi jabatan yang tinggi. Pekerjaan-pekerjaan tersebut diidentifikasi sebagai bidan, kepala sekolah (SD maupun SMP), kepala desa, dan sekretaris desa. Pekerjaan dari keluarga cukup pada umumnya adalah guru, petani, dan pedagang, sedangkan keluarga yang melarat pada umumnya bekerja sebagai kuli, buruh, atau sebagai *mayeng* (pemulung).

Dilihat dari indikator pendapatan, keluarga kaya pada umumnya memiliki penghasilan Rp2 juta per bulan atau lebih; penghasilan keluarga cukup antara Rp350 ribu hingga Rp2 juta per bulan; dan penghasilan keluarga melarat kurang dari Rp350 ribu per bulan.

Dilihat dari indikator kesehatan, keluarga-keluarga yang tergolong kaya pada umumnya berobat ke dokter spesialis, puskesmas, rumah sakit, atau bidan, sedangkan keluarga cukup berobatnya juga ke dokter spesialis, walaupun hanya sedikit, mantri kesehatan, puskesmas, atau bidan. Kelompok keluarga melarat pada umumnya berobat ke puskesmas atau menggunakan jamu. Nampak bahwa semua kelompok keluarga berobat ke puskesmas, baik kelompok kaya, cukup maupun melarat. Kondisi ini terjadi karena di Kabupaten Demak telah diberlakukan pengobatan secara gratis di semua puskesmas sejak lima tahun yang lalu.

Dilihat dari indikator pola makan, keluarga kaya pada umumnya memiliki pola makan empat sehat lima sempurna; keluarga cukup makan dengan lauk ikan, telur, dan sayur. Keluarga melarat umumnya makan dengan sayur, kadang dengan tahu atau tempe seadanya. Kalau makan dengan ikan, biasanya yang harganya murah.

3.5 Indikator Kesejahteraan Keluarga di RT 4 RW 1 Desa Kedondong

Pelaksanaan FGD di RT 4 RW 1 diikuti oleh 10 laki-laki dan enam perempuan. Peserta FGD tingkat RT ini adalah anggota masyarakat dan pengurus RT setempat yang mengetahui kondisi kesejahteraan keluarga yang ada di RT 4 RW 1. Pekerjaan peserta FGD ini adalah bidan, aparat desa, ustad, pengurus RT setempat, pengurus/anggota PKK, kader desa, dan ibu rumah tangga.

Dari hasil FGD di RT 4 RW 1 diperoleh tiga klasifikasi kesejahteraan keluarga, yaitu (1) kaya (*sugih*), (2) cukup (*sedheng*), dan (3) kurang/miskin. Ketiga klasifikasi kesejahteraan keluarga tersebut didasarkan atas delapan indikator kesejahteraan keluarga, yaitu kepemilikan aset, kondisi rumah, penghasilan, pekerjaan, pola makan, pakaian, pendidikan atau sekolah anak, dan kesehatan.

Dilihat dari indikator kepemilikan aset, keluarga kaya di RT 4 pada umumnya memiliki mobil/sepeda motor yang dibeli secara kontan, memiliki satu hingga tiga rumah, memiliki lahan sawah minimal satu hektar, dan mempunyai perhiasan emas antara 10 hingga 50 gram. Keluarga cukup pada umumnya memiliki sepeda motor yang dibeli baik secara kontan maupun kredit, memiliki dua hingga delapan ekor kambing, memelihara ayam, memiliki lahan sawah kurang dari satu hektar atau menyewa lahan sawah, dan memiliki perhiasan emas maksimal 10 gram, biasanya berupa anting-anting. Keluarga kurang/miskin hanya memiliki sepeda, tidak memiliki lahan sawah dan tidak mampu menyewa lahan, dan tidak memiliki perhiasan emas.

Dilihat dari kondisi rumah, rumah keluarga kaya pada umumnya permanen dan berukuran 90 meter persegi, berdinding tembok, berlantai keramik, beratap eternit (plafon), berpagar. Sementara itu, dinding rumah keluarga cukup pada umumnya terbuat dari kayu atau papan, lantainya masih plester/semen (*pelur*) atau tegel hitam, dan luas bangunan rumahnya antara 48-72 m². Kondisi rumah keluarga yang tergolong kurang/miskin sangat berbeda. Rumahnya secara umum jelek dan kecil, lantainya dari tanah, dindingnya terbuat dari bambu, dan atapnya tanpa eternit (plafon).

Dilihat dari indikator penghasilan per bulannya, keluarga kaya rata-rata berpenghasilan Rp2 juta per bulan atau lebih; keluarga cukup antara Rp600 ribu hingga Rp2 juta per bulan; dan keluarga kurang/miskin kurang dari Rp600 ribu per bulan.

Dilihat dari indikator pekerjaan, para peserta FGD mengidentifikasi bahwa keluarga kaya pada umumnya memiliki usaha warung atau merupakan petani pemilik sawah, pedagang, perangkat desa, dan sopir mobil milik sendiri (mobil bak). Keluarga sedang pada umumnya bekerja sebagai petani atau pedagang kecil/keliling. Keluarga

kurang/miskin pada umumnya bekerja sebagai buruh tani, peternak (*maro kebo*),⁶ *mayeng* (pemulung), buruh bangunan, buruh pabrik, penjual ikan, atau bahkan menganggur.

Dilihat dari indikator pola makan, keluarga kaya pada umumnya makan tiga kali dengan beras dari hasil panen sendiri, lauk ikan laut atau daging dua kali per minggu, serta tahu dan tempe. Keluarga cukup juga makan tiga kali dengan beras dari hasil panen sendiri, lauk ikan laut, sayur, tempe dan tahu, serta daging sebulan sekali. Keluarga kurang/miskin makan tiga kali sehari, namun nasi bukan berasal dari beras hasil panen sendiri. Lauk yang mereka makan adalah ikan asin, tempe dan sambal bawang putih. Mereka mengkonsumsi daging setahun sekali yang merupakan pemberian saat Hari Raya Kurban.

Dilihat dari pakaiannya, keluarga kaya pada umumnya memiliki pakaian yang bermerek dan membelinya di supermarket. Walau pakaian keluarga sedang sederhana, pakaian tersebut dibeli sendiri. Lain halnya dengan keluarga kurang/miskin. Pada umumnya pakaian mereka berasal dari pemberian orang lain atau *lungsuran*.

Dilihat dari indikator pendidikan atau sekolah anak, anak-anak keluarga kaya pada umumnya tamat SMA atau perguruan tinggi; anak-anak keluarga cukup hanya lulusan SMP atau SMA; dan anak-anak keluarga kurang/miskin hanya sekolah sampai sekolah dasar.

Dilihat dari indikator kesehatan, keluarga-keluarga yang tergolong kaya pada umumnya berobat ke dokter spesialis, puskesmas, rumah sakit, atau bidan. Keluarga cukup berobat ke bidan desa atau puskesmas, dan bila sakitnya parah, baru mereka berobat ke rumah sakit. Berbeda dengan kelompok tersebut, kelompok keluarga kurang/miskin pada umumnya berobat ke dukun atau puskesmas. Ada persamaan antara ketiga kelompok tersebut, yakni semuanya berobat ke puskesmas.

3.6 Indikator Kesejahteraan Keluarga di RT 6 RW 3 Desa Kedondong

Pelaksanaan FGD di RT 6 RW 3 diikuti oleh enam laki-laki dan lima perempuan. Peserta FGD tingkat RT ini adalah masyarakat dan pengurus RT setempat yang mengetahui kondisi kesejahteraan keluarga yang ada di RT 6 RW 3. Mereka adalah guru taman kanak-kanak, ustad, pengurus RT setempat, anggota BPD, pengurus/anggota PKK, aparat desa, dan ibu rumah tangga.

Dari hasil FGD di RT 6 RW 3 diperoleh tiga klasifikasi kesejahteraan keluarga, yaitu (1) mampu, (2) cukup, dan (3) kurang mampu. Ketiga klasifikasi kesejahteraan keluarga tersebut didasarkan atas tujuh indikator kesejahteraan keluarga, yaitu kepemilikan aset, kondisi rumah, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, penghasilan atau tabungan, dan pola makan sehari-hari. Menurut para peserta FGD, kebanyakan kepala keluarga kurang mampu terdiri dari janda.

⁶*Maro kebo* adalah pola pemeliharaan ternak kerbau milik orang lain yang hasilnya dibagi dua antara pemilik dan pemelihara.

Dilihat dari indikator kepemilikan aset, keluarga mampu di RT 6 pada umumnya memiliki perabotan rumah tangga yang bagus, seperti lemari, televisi ukuran 21 inci, rak piring yang terbuat dari aluminium, alat penanak nasi *magic jar*, kipas angin, dan satu sampai dua sepeda motor yang dibeli secara kontan. Selain itu, kalau keluarga mampu memasak dengan menggunakan kompor gas. Aset keluarga cukup pada umumnya berada di bawah aset keluarga yang mampu, baik dari segi jumlah, kualitas barang, maupun ukuran. Pada keluarga cukup, terdapat TV berukuran 14 inci, rak piring yang terbuat dari kayu, *magic jar* dan kipas angin (hanya dimiliki sedikit keluarga), sepeda motor (dimiliki beberapa keluarga), dan sepeda *onthel* atau kayuh. Mereka memasak dengan menggunakan kompor minyak tanah. Keluarga kurang mampu pada umumnya tidak memiliki aset. Ada beberapa di antara mereka yang memiliki televisi meskipun hanya televisi hitam-putih. Keluarga kurang mampu memiliki rak piring yang terbuat dari bambu. Karena tidak memiliki alat transportasi, keluarga kurang mampu bepergian dengan berjalan kaki. Sewaktu memasak, mereka menggunakan kayu bakar yang diperoleh dari kebun.

Dilihat dari kondisi rumah, keluarga mampu pada umumnya memiliki rumah mewah yang berdinding tembok dan berlantai keramik, dan dilengkapi dengan kamar mandi yang juga sudah keramik. Pada umumnya, keluarga mampu memiliki rumah berukuran 64 m² (8 meter x 8 meter). Keluarga cukup pada umumnya memiliki rumah sederhana yang dindingnya terbuat dari kayu, lantainya masih disemen (*pelur*) atau tegel hitam, dan luas bangunan rumahnya 54 m² (6 meter x 9 meter). Berbeda dengan keluarga mampu dan cukup, tidak semua keluarga yang tergolong kurang mampu sudah memiliki rumah. Bagi yang memiliki rumah, pada umumnya rumah mereka kurang bagus, yaitu dinding rumahnya terbuat dari bambu (*gedhek*), lantainya tanah dan luas bangunan rumahnya 48 m² (6 meter x 8 meter).

Dilihat dari indikator kesehatan, pada umumnya keluarga mampu berobat ke rumah sakit, puskesmas, bidan desa (kebanyakan), atau dokter (jarang), sedangkan keluarga cukup pada umumnya berobat ke bidan, puskesmas, atau rumah sakit. Keluarga kurang mampu berobat ke puskesmas atau dukun. Nampak bahwa semua kelompok memiliki kesamaan untuk berobat ke puskesmas. Hal ini disebabkan oleh adanya peraturan daerah yang menyatakan bahwa berobat ke puskesmas manapun di Kabupaten Demak tidak dipungut biaya.

Dilihat dari indikator pendidikan, anak-anak keluarga mampu pada umumnya bersekolah hingga SMP dan maksimal SMA, sedangkan anak-anak keluarga cukup pada umumnya bersekolah paling tinggi hingga SMP. Anak-anak keluarga kurang mampu pada umumnya bersekolah hingga SD saja.

Dilihat dari indikator pekerjaan, keluarga mampu diidentifikasi sebagai petani dan pedagang. Petani yang termasuk ke dalam keluarga mampu ini paling tidak memiliki sawah antara setengah *bahu*⁷ hingga satu hektar, sedangkan bila bekerja sebagai pedagang, mereka biasanya berdagang ikan atau sembako dengan memiliki toko sendiri. Keluarga cukup pada umumnya bekerja sebagai petani, kuli bangunan (batu atau kayu), sopir (mobil milik orang lain), atau guru. Petani yang termasuk ke dalam

⁷Di Kabupaten Demak, termasuk di Desa Kedondong, ukuran luasan sawah biasanya menggunakan istilah *bahu*. Satu bahu sama dengan 6.500 meter persegi.

keluarga cukup ini umumnya adalah petani sewa-beli setahun sekali yang uang sewanya antara Rp3-4 juta setahun untuk sawah ukuran satu bahu (6.500 meter persegi) atau petani pemilik yang luas sawahnya hanya seperempat bahu. Keluarga kurang mampu pada umumnya bekerja secara serabutan, kadang sebagai buruh tani, *mayeng* (pemulung), atau bahkan sering menganggur.

Dilihat dari indikator penghasilan dan tabungan, peserta FGD sulit mengidentifikasi penghasilan keluarga mampu walau mereka dapat memperkirakan jumlah tabungan rata-rata per tahun yaitu antara Rp4 juta hingga Rp8 juta. Keluarga cukup pada umumnya berpenghasilan sekitar Rp350 ribu per bulan atau dapat menyisihkan uang untuk ditabung Rp1,5 juta hingga Rp4 juta per tahun. Lain halnya dengan keluarga kurang mampu yang kadang-kadang tidak memiliki penghasilan dan kalau punya penghasilan pun tidak lebih dari Rp100 ribu per bulan kotor. Bagi keluarga kurang mampu yang tidak punya penghasilan, mereka biasanya berutang kepada warung langganan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Dilihat dari indikator pola makan sehari-hari, keluarga mampu bisa makan tiga kali sehari dengan lauk ayam atau daging paling tidak sebulan sekali. Keluarga cukup juga makan tiga kali sehari walaupun tanpa lauk ayam dan daging. Yang berbeda adalah keluarga kurang mampu yang hanya makan dua kali sehari dengan menu seadanya, kadang dengan ikan asin/pindang, sayur kangkung, atau daging atau ayam yang berasal dari pemberian saat Hari Raya Lebaran.

IV. PROPORSI DAN URUTAN KESEJAHTERAAN KELUARGA MENURUT HASIL FGD

Pembuatan urutan atau *ranking* kesejahteraan keluarga dilakukan pada FGD, baik di tingkat desa maupun di tingkat RT. Pada FGD di tingkat desa, penentuan urutan kesejahteraan keluarga diawali dengan membuat klasifikasi kesejahteraan keluarga di tingkat desa dan dilanjutkan dengan memperkirakan proporsi kesejahteraan keluarga di tingkat desa dan tiap-tiap RW. Setelah itu, baru dibuat urutan kesejahteraan keluarga antar-RW dan/atau antardusun.

FGD di tingkat RT, diawali dengan membuat klasifikasi kesejahteraan keluarga dan indikator, serta ciri-cirinya yang ada di masing-masing RT. Kemudian dilanjutkan dengan pengelompokan keluarga ke dalam klasifikasi kesejahteraan keluarga, dan jika memungkinkan, pembuatan urutan atau *ranking* kesejahteraan setiap keluarga yang ada di RT masing-masing.

4.1 Proporsi Klasifikasi Kesejahteraan Keluarga Tingkat RW

Desa Cibulakan

Di tingkat desa Cibulakan, proses FGD berlangsung sebagaimana dijelaskan di atas, Klasifikasi, indikator, dan ciri-ciri kesejahteraan keluarga telah diuraikan pada Bab 3.

Perkiraan proporsi klasifikasi kesejahteraan keluarga dilakukan secara bertahap dari tingkat desa hingga masing-masing RW yang ada di Desa Cibulakan. Cara memperkirakan proporsi klasifikasi kesejahteraan keluarga yang dilakukan oleh para peserta FGD ini adalah dengan menggunakan 'segenggam kancing baju' untuk didistribusikan ke tiap-tiap kelompok klasifikasi kesejahteraan di tingkat desa. Distribusi kancing baju untuk setiap kelompok klasifikasi kesejahteraan ini kemudian dihitung dan dibuat persentasenya, dan kemudian didiskusikan dengan seluruh peserta FGD hingga tercapai kesepakatan.

Di tingkat desa, proporsi klasifikasi kesejahteraan keluarga menunjukkan bahwa 10% keluarga di Desa Cibulakan termasuk ke dalam kelompok kaya, 30% kelompok menengah, 35% kelompok miskin, dan 25% kelompok sangat miskin (lihat Tabel 4.1). Pada intinya, inilah garis kemiskinan dari masyarakat tersebut. Proporsi hasil FGD ini kemudian digunakan SPKM untuk menghitung proporsi klasifikasi kesejahteraan keluarga karena hasil SPKM berupa urutan keluarga dari yang paling miskin hingga yang paling kaya (atau sebaliknya) dari keluarga-keluarga yang ada di Desa Cibulakan.

Tabel 4.1 Proporsi Klasifikasi Kesejahteraan Keluarga di Desa Cibulakan Menurut Peserta FGD Tingkat Desa

Tingkat	Proporsi Klasifikasi Kesejahteraan Keluarga (%)			
	Kaya	Menengah	Miskin	Sangat Miskin
Desa	10	30	35	25
RW 1	5	48	37	10
RW 2	6	30	40	24
RW 3	4	37	34	25
RW 4	3	31	46	20
RW 5	3	25	47	25
RW 6	3	40	47	10

Sumber: Hasil FGD SPKM di Desa Cibulakan, 2006.

Setelah perkiraan proporsi klasifikasi kesejahteraan keluarga di tingkat desa, langkah berikutnya adalah memperkirakan proporsi klasifikasi kesejahteraan keluarga di tiap-tiap RW yang ada di Desa Cibulakan. Peserta FGD tingkat desa yang berasal dari RW tertentu memperkirakan proporsi klasifikasi kesejahteraan keluarga di RW-nya, demikian juga dengan peserta dari RW-RW yang lain. Hasil perkiraan ini didiskusikan dengan peserta FGD tingkat desa lainnya sehingga didapat perkiraan proporsi klasifikasi kesejahteraan keluarga tiap-tiap RW sebagaimana disajikan pada Tabel 4.1 di atas.

Dari tabel tersebut juga nampak bahwa proporsi keluarga kaya tertinggi yang hanya 6% terdapat di RW 2. Angka ini jauh berada di bawah persentase kelompok kaya di tingkat desa (10%). Proporsi kelompok menengah hampir mirip dengan proporsi di tingkat desa. Hal sebaliknya terjadi pada kelompok miskin yang rata-rata di setiap RW menunjukkan angka yang lebih tinggi daripada proporsi di tingkat desa. Walaupun hal ini tidak mungkin secara kuantitatif, peserta FGD tetap bertahan dengan hasil estimasi tersebut.

Desa Kedondong

Pelaksanaan FGD di Desa Kedondong dilakukan sebagaimana halnya dengan FGD di Desa Cibulakan. Dalam FGD tingkat desa ini juga diperkirakan proporsi klasifikasi kesejahteraan keluarga tingkat desa dan masing-masing RW. Klasifikasi, indikator, dan ciri-ciri kesejahteraan keluarga yang ada di Desa Kedondong telah diuraikan pada Bab 3 di atas.

Perkiraan proporsi klasifikasi kesejahteraan keluarga dilakukan secara bertahap dari tingkat desa hingga masing-masing RW yang ada di Desa Kedondong. Cara atau

proses memperkirakan proporsi klasifikasi kesejahteraan keluarga di Desa Kedondong sama persis dengan proses yang dilakukan di Desa Cibulakan.

Di tingkat desa, proporsi klasifikasi kesejahteraan keluarga adalah 15% keluarga di Desa Kedondong termasuk ke dalam kelompok kaya, 50% kelompok cukup, dan 35% kelompok melarat (lihat Tabel 4.2).

Tabel 4.2 Proporsi Klasifikasi Kesejahteraan Keluarga di Desa Kedondong Menurut Peserta FGD Tingkat Desa

Tingkat	Proporsi Klasifikasi Kesejahteraan Keluarga (%)		
	Kaya	Cukup	Melarat
Desa	15	50	35
RW 1	15	50	35
RW 2	9	33	58
RW 3	12	48	40

Sumber: Hasil FGD Verifikasi SPKM di Desa Kedondong, 2006.

Setelah perkiraan proporsi klasifikasi kesejahteraan keluarga di tingkat desa, langkah berikutnya adalah memperkirakan proporsi klasifikasi kesejahteraan keluarga di tiap-tiap RW yang ada di Desa Kedondong. Peserta FGD tingkat desa yang berasal dari RW tertentu memperkirakan proporsi klasifikasi kesejahteraan keluarga di RW-nya, demikian juga dengan peserta dari RW-RW yang lain. Hasil perkiraan ini didiskusikan dengan peserta FGD tingkat desa lainnya sehingga didapat perkiraan proporsi klasifikasi kesejahteraan keluarga tiap-tiap RW sebagaimana disajikan pada Tabel 4.2.

Dari tabel tersebut juga nampak bahwa proporsi kelompok kaya tertinggi adalah 15% (di RW 1) yang sama persis dengan proporsi kelompok kaya di tingkat desa. Demikian juga halnya dengan proporsi kelompok cukup dan melarat. Di RW 2 peserta FGD memperkirakan hanya terdapat 9% keluarga kaya, 33% keluarga cukup, dan 58% keluarga melarat. Perkiraan proporsi kesejahteraan keluarga di RW 3 adalah 12% keluarga kaya, 48% keluarga cukup, dan 40% keluarga melarat.

4.2 Urutan Kesejahteraan Keluarga Antar-RW

Desa Cibulakan

Berdasarkan pengetahuan yang didapat pada saat membuat klasifikasi kesejahteraan keluarga dan indikator, serta ciri-cirinya, peserta FGD mengurutkan (membuat *ranking*) kesejahteraan keluarga antar-RW yang ada di Desa Cibulakan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa RW 2 merupakan RW yang paling sejahtera di Desa Cibulakan, disusul oleh RW 3, RW 1, RW 4, RW 6, dan RW 5 (lihat Tabel 4.3). Peserta FGD berpendapat bahwa keluarga-keluarga yang ada di RW 2 lebih sejahtera

dibandingkan dengan yang ada di RW 3 dengan alasan bahwa keluarga-keluarga yang ada di RW 2 “banyak” yang memiliki mobil dan sawah, sedangkan keluarga-keluarga yang ada di RW 3 pada umumnya hanya memiliki sawah saja.

Tabel 4.3 Urutan Kesejahteraan Keluarga Antar-RW di Desa Cibulakan Menurut Peserta FGD

RW	Urutan Kesejahteraan Keluarga Menurut Peserta FGD	Alasan
1	3	
2	1	Banyak warganya yang memiliki mobil dan sawah.
3	2	Kebanyakan warganya hanya memiliki sawah saja.
4	4	
5	6	
6	5	

Desa Kedondong

Peserta FGD mengurutkan kesejahteraan keluarga antar-RW yang ada di Desa Kedondong. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa RW 1 merupakan RW yang paling sejahtera di Desa Kedondong, disusul RW 3 dan RW 2 (lihat Tabel 4.4). Peserta FGD berpendapat bahwa RW 1 lebih sejahtera dibandingkan dengan RW-RW lainnya dengan alasan banyak KK di RW 1 menjadi pejabat, banyak yang memiliki mobil, dan bila dilihat dari jumlah penduduknya yang membayar pajak PBB (pajak bumi dan bangunan), RW 1 juga yang paling banyak. Selain itu, bila dilihat dari kondisi rumah dan luas tanah, RW 1 lebih baik daripada RW 2 dan RW 3. RW 3 berada di urutan kedua karena warga RW 3 berpendidikan agak rendah dan walaupun ada pejabatnya, jumlahnya hanya sedikit dibanding RW 1. RW 2 berada pada urutan ketiga karena masyarakatnya berpendidikan lebih rendah dan rumah mereka tidak sebagus rumah-rumah di RW-RW lainnya.

Tabel 4.4 Urutan Kesejahteraan Keluarga Antar-RW di Desa Kedondong Menurut Peserta FGD

RW	Urutan Kesejahteraan Keluarga Menurut Peserta FGD	Alasan
1	1	Banyak pejabat, banyak yang punya mobil, membayar PBB lebih tinggi, rumah bagus, tanah luas.
2	3	Pendidikan rendah, rumah tidak terlalu bagus.
3	2	Pendidikan rendah, pejabat sedang.

4.3 Urutan Kesejahteraan Keluarga Antardusun

Pengurutan kesejahteraan keluarga antardusun hanya dilakukan di Desa Cibulakan (Cianjur) yang desanya dibagi atas tiga dusun, sedangkan di Desa Kedondong (Demak) tidak dilakukan pengurutan kesejahteraan antardusun karena secara administratif desa ini tidak dibagi-bagi ke dalam dusun, melainkan langsung dibagi ke dalam RW-RW.

Pengurutan kesejahteraan keluarga antardusun di Desa Cibulakan dilakukan setelah peserta FGD tingkat desa mengurutkan kesejahteraan keluarga antar-RW. Sebagaimana telah diuraikan di Bab 2, Desa Cibulakan terdiri atas tiga dusun, yaitu Dusun 1 (Dusun Panumbangan), Dusun 2 (Dusun Garogol), dan Dusun 3 (Dusun Ranca Picung). Dusun 1 terdiri atas RW 1 dan RW 2; Dusun 2 terdiri atas RW 3 dan RW 4; dan Dusun 3 terdiri atas RW 5 dan RW 6.

Berdasarkan pengamatan kasat mata dan pengetahuan yang dimiliki selama ini, para peserta FGD tingkat desa bersepakat bahwa Dusun 1 (Dusun Panumbangan) merupakan dusun yang paling sejahtera dilihat dari urutan kesejahteraan keluarganya dibandingkan dengan dusun-dusun lainnya, disusul Dusun 2 (dusun Garogol), dan Dusun 3 (Dusun Ranca Picung) (lihat Tabel 4.5).

Tabel 4.5 Urutan Kesejahteraan Keluarga Antardusun di Desa Cibulakan Menurut Peserta FGD

Dusun	Urutan Kesejahteraan Keluarga Menurut Peserta FGD	Keterangan
1	1	Dusun 1 terdiri atas RW 1 dan RW 2.
2	2	Dusun 2 terdiri atas RW 3 dan RW 4.
3	3	Dusun 3 terdiri atas RW 5 dan RW 6.

4.4 Urutan Kesejahteraan Keluarga di RT 1 RW 2 Desa Cibulakan

Kegiatan FGD di RT 1 RW 2 Desa Cibulakan dilakukan untuk menghimpun informasi mengenai klasifikasi kesejahteraan keluarga di tingkat RT tersebut, dan indikator serta ciri-ciri masing-masing klasifikasi kesejahteraan keluarga. FGD ini juga memperkirakan proporsi klasifikasi kesejahteraan keluarga yang ada di RT 1 RW 2 dan mengurutkan kesejahteraan keluarga yang ada di RT tersebut. Klasifikasi, indikator dan ciri-ciri kesejahteraan keluarga yang ada di RT 1 RW 2 telah dijelaskan pada uraian di atas. Perkiraan proporsi kesejahteraan keluarga yang dilakukan oleh para peserta FGD di RT 1 RW 2 dengan menggunakan kancing baju menunjukkan bahwa 10% keluarga yang ada di RT 1 RW 2 termasuk ke dalam kelompok kaya, 14% kelompok menengah, 46% kelompok miskin, dan 30% kelompok fakir miskin.

Dari pengidentifikasian jumlah keluarga yang ada di RT 1 RW 2 oleh peserta FGD diperoleh hasil bahwa 112 KK saat ini tinggal di RT tersebut. Seluruh keluarga ini kemudian didaftar satu per satu dan dikelompokkan ke dalam klasifikasi kesejahteraan keluarga dan akhirnya diperoleh 14 KK atau 12,5% yang termasuk dalam kelompok keluarga kaya, 46 KK atau 41% yang termasuk dalam kelompok menengah, 47 KK atau 42% yang termasuk dalam kelompok keluarga miskin, dan lima KK atau 4,5% yang termasuk dalam kelompok fakir miskin. Hasil persentase yang dihitung berdasarkan pengidentifikasian tiap-tiap keluarga yang ada di RT 1 RW 2 ini dikonfirmasi kepada peserta FGD karena angka persentase hasil perhitungan ini berbeda dengan perkiraan proporsi kesejahteraan keluarga yang mereka perkirakan sebelumnya. Peserta lebih yakin pada hasil persentase yang diperoleh dari perhitungan identifikasi keluarga daripada hasil perkiraan proporsi kesejahteraan keluarga. Mereka menilai bahwa perkiraan proporsi klasifikasi kesejahteraan keluarga hanya merupakan perkiraan, sedangkan identifikasi keluarga lebih mendekati pada kenyataan karena setiap keluarga yang ada di RT tersebut diidentifikasi satu per satu.

Tabel 4.6 Pengelompokan Kesejahteraan Keluarga di RT 1 RW 2 Desa Cibulakan Menurut Peserta FGD

Klasifikasi Kesejahteraan Keluarga	Jumlah KK	Keterangan
Kaya	14	Keluarga-keluarga yang berada dalam kelompok kaya hanya dapat dikelompokkan tetapi tidak dapat diurutkan menurut tingkat.
Menengah	46	Keluarga-keluarga yang berada dalam kelompok menengah hanya dapat dikelompokkan, tetapi tidak dapat diurutkan menurut tingkat.
Miskin	47	Keluarga-keluarga dalam kelompok miskin dapat dikelompokkan kembali menjadi subkelompok yang lebih kecil tetapi tidak dapat diurutkan menurut tingkat.
Fakir Miskin	5	Keluarga-keluarga yang berada dalam kelompok fakir miskin dapat diurutkan menurut tingkat. kesejahteraannya.
Jumlah	112	

Dari keluarga-keluarga yang sudah diidentifikasi klasifikasi kesejahteraan keluarganya (ada empat kelompok klasifikasi kesejahteraan keluarga yaitu kaya, menengah, miskin, dan fakir miskin), peserta FGD hanya dapat mengurutkan kesejahteraan keluarga yang ada pada kelompok fakir miskin (lima keluarga). Untuk kelompok miskin (47 keluarga), menengah (46 keluarga), dan kaya (14 keluarga) peserta FGD tidak dapat mengurutkan kesejahteraan keluarga antara yang satu dengan yang lain. Sebagai pendekatan untuk membuat urutan kesejahteraan pada kelompok miskin, peserta mengelompokkannya menjadi dua subkelompok yaitu “miskin yang lumayan” dan “miskin yang bawah”. Keluarga-keluarga yang termasuk dalam subkelompok

“miskin yang lumayan” juga sulit untuk diurutkan kesejahteraan keluarganya, sedangkan keluarga-keluarga dalam subkelompok “miskin yang bawah” dapat dikelompokkan lagi tingkat kesejahteraannya dengan membedakan mereka atas dasar pekerjaannya, yaitu bahwa pensiunan lebih sejahtera dibandingkan dengan yang lain; kemudian disusul pedagang, sopir, buruh; dan terakhir yang tidak bekerja adalah yang paling tidak sejahtera dalam subkelompok ”miskin yang bawah” ini.

4.5 Urutan Kesejahteraan Keluarga di RT 1 RW 6 Desa Cibulakan

Dari perkiraan proporsi kesejahteraan keluarga yang dilakukan oleh para peserta FGD dengan menggunakan kancing baju diperoleh hasil bahwa 4% keluarga yang ada di RT 1 RW 6 termasuk ke dalam kelompok kaya, 11% kelompok menengah, 38% kelompok miskin, dan 47% kelompok fakir.

Dari pengidentifikasian jumlah keluarga yang ada di RT 1 RW 6 oleh peserta FGD diperoleh hasil bahwa jumlah keluarga yang ada di RT 1 RW 6 saat ini sebanyak 60 KK. Seluruh keluarga ini kemudian dikelompokkan ke dalam klasifikasi kesejahteraan keluarga satu demi satu dan diperoleh hasil bahwa 4 KK atau 7% termasuk dalam kategori keluarga kaya, 14 KK atau 23% termasuk dalam kategori keluarga menengah, 26 KK atau 43% termasuk ke dalam kategori keluarga miskin, dan 16 KK atau 27% termasuk dalam kategori keluarga fakir. Angka-angka persentase yang dihitung berdasarkan pengidentifikasian keluarga ini berbeda dengan perkiraan proporsi kesejahteraan keluarga yang dilakukan peserta FGD sebelumnya. Oleh karena itu, angka-angka tersebut dikonfirmasi kembali kepada para peserta FGD. Sekali lagi, peserta FGD lebih memercayai angka-angka persentase dari hasil perhitungan yang didasarkan atas identifikasi kesejahteraan keluarga daripada hasil perkiraan.

Tabel 4.7 Pengelompokan Kesejahteraan Keluarga di RT 1 RW 6 Desa Cibulakan Menurut Peserta FGD

Klasifikasi Kesejahteraan Keluarga	Jumlah KK	Keterangan
Kaya	4	Keluarga-keluarga dalam kelompok kaya dapat diurutkan menurut tingkat kesejahteraannya.
Menengah	14	Keluarga-keluarga dalam kelompok menengah dapat diurutkan menurut tingkat kesejahteraannya.
Miskin	26	Keluarga-keluarga dalam kelompok miskin dapat diurutkan menurut tingkat kesejahteraannya.
Fakir	16	Keluarga-keluarga dalam kelompok fakir dapat diurutkan menurut tingkat kesejahteraannya.
Jumlah	60	

Dari keluarga-keluarga yang telah diidentifikasi ke dalam empat kelompok klasifikasi kesejahteraan keluarga tersebut (kaya, menengah, miskin, dan fakir), para peserta FGD dapat mengurutkan kesejahteraan keluarga yang ada pada setiap kelompok klasifikasi kesejahteraan keluarga tersebut. Dengan pengurutan pada tiap-tiap kelompok kesejahteraan keluarga ini, pada akhirnya dapat dihasilkan pengurutan kesejahteraan keluarga pada setiap keluarga yang ada di RT 1 RW 6, dari yang paling sejahtera hingga yang paling tidak sejahtera.

4.6 Urutan Kesejahteraan Keluarga di RT 4 RW 1 Desa Kedondong

Dari perkiraan proporsi kesejahteraan keluarga yang dilakukan oleh para peserta FGD diperoleh hasil bahwa 5% keluarga yang ada di RT 4 RW 1 termasuk ke dalam kelompok kaya, 35% kelompok cukup, 60% kelompok kurang/miskin.

Dalam pengidentifikasian jumlah keluarga yang ada di RT 4 RW 1 oleh peserta FGD diperoleh jumlah keluarga sebanyak 67 KK. Seluruh keluarga ini kemudian dikelompokkan ke dalam klasifikasi kesejahteraan keluarga dan diperoleh bahwa 4 KK atau 6% termasuk dalam kategori keluarga kaya, 18 KK atau 27% termasuk dalam kategori keluarga cukup, dan 45 KK atau 67% termasuk dalam kategori keluarga kurang/miskin. Angka-angka persentase yang dihitung berdasarkan pengidentifikasian keluarga ini dikonfirmasi kepada peserta FGD karena angka persentase ini berbeda dengan hasil perkiraan proporsi kesejahteraan keluarga yang mereka perkirakan sebelumnya. Seperti halnya dengan peserta dua FGD terdahulu, peserta FGD ini lebih percaya pada angka-angka persentase dari hasil perhitungan yang didasarkan atas identifikasi kesejahteraan keluarga daripada hasil perkiraan.

Tabel 4.8 Pengelompokan Kesejahteraan Keluarga di RT 4 RW 1 Desa Kedondong Menurut Peserta FGD

Klasifikasi Kesejahteraan Keluarga	Jumlah KK	Keterangan
Kaya	4	Keluarga-keluarga dalam kelompok kaya dapat diurutkan menurut tingkat kesejahteraannya.
Cukup	18	Keluarga-keluarga dalam kelompok cukup dapat diurutkan menurut tingkat kesejahteraannya.
Kurang/Miskin	45	Keluarga-keluarga dalam kelompok kurang/miskin dapat diurutkan menurut tingkat kesejahteraannya.
Jumlah	67	

Dari keluarga-keluarga yang telah diidentifikasi ke dalam tiga kelompok klasifikasi kesejahteraan keluarga tersebut (kaya, cukup, kurang/miskin), para peserta FGD dapat mengurutkan kesejahteraan keluarga yang ada pada setiap kelompok klasifikasi kesejahteraan keluarga tersebut. Dengan pengurutan pada tiap-tiap kelompok kesejahteraan

keluarga ini, pada akhirnya dapat dihasilkan pengurutan kesejahteraan keluarga pada setiap keluarga yang ada di RT 4 RW 1, dari yang paling kaya hingga yang paling kurang/miskin.

4.7 Urutan Kesejahteraan Keluarga di RT 6 RW 3 Desa Kedondong

Dari perkiraan proporsi kesejahteraan keluarga yang dilakukan oleh para peserta FGD diperoleh hasil bahwa 12% keluarga yang ada di RT 6 RW 3 termasuk dalam kelompok mampu, 60% kelompok sedang, dan 28% kelompok kurang mampu.

Dari hasil pengidentifikasian dan pengelompokan keluarga yang ada di RT 6 RW 3 satu demi satu yang dilakukan oleh peserta FGD diperoleh jumlah keluarga sebanyak 122 KK. Keluarga-keluarga ini kemudian dikelompokkan ke dalam klasifikasi-klasifikasi kesejahteraan keluarga, dan diperoleh hasil bahwa 17 KK atau 14% termasuk dalam kategori keluarga mampu, 56 KK atau 46% termasuk dalam kategori keluarga cukup, dan 49 KK atau 40% termasuk dalam kategori keluarga kurang mampu. Seperti halnya dengan peserta tiga FGD lainnya, peserta dalam FGD di RT 6 ini lebih percaya bahwa angka-angka persentase dari hasil perhitungan yang didasarkan atas identifikasi kesejahteraan keluarga lebih akurat daripada hasil perkiraan.

Dari keluarga-keluarga yang telah diidentifikasi ke dalam tiga kelompok klasifikasi kesejahteraan keluarga tersebut (mampu, cukup, dan kurang mampu), para peserta FGD tidak dapat mengurutkan kesejahteraan keluarga yang ada pada setiap kelompok klasifikasi kesejahteraan keluarga tersebut.

Tabel 4.9 Pengelompokan Kesejahteraan Keluarga di RT 6 RW 3 Desa Kedondong Menurut Peserta FGD

Klasifikasi Kesejahteraan Keluarga	Jumlah KK	Keterangan
Mampu	17	Keluarga-keluarga dalam kelompok mampu tidak dapat diurutkan menurut tingkat kesejahteraannya.
Cukup	56	Keluarga-keluarga dalam kelompok cukup tidak dapat diurutkan menurut tingkat kesejahteraannya.
Kurang Mampu	49	Keluarga-keluarga dalam kelompok kurang mampu tidak dapat diurutkan menurut tingkat kesejahteraannya.
Jumlah	122	

V. PERBANDINGAN HASIL FGD DENGAN HASIL SPKM

Verifikasi Sistem Pemantauan Kesejahteraan oleh Masyarakat (SPKM) diperoleh dengan membandingkan antara hasil perhitungan SPKM dengan hasil penilaian masyarakat di kedua desa yang dilakukan melalui FGD. Verifikasi SPKM ini mencakup proporsi kesejahteraan keluarga antar-RW, urutan kesejahteraan keluarga antar-RW, urutan kesejahteraan keluarga antardusun (hanya di Desa Cibulakan), urutan kesejahteraan keluarga di RT 1 RW 2 Desa Cibulakan, urutan kesejahteraan keluarga di RT 1 RW 6 Desa Cibulakan, urutan kesejahteraan keluarga di RT 4 RW 1 Desa Kedondong, dan urutan kesejahteraan keluarga di RT 6 RW 3 Desa Kedondong.

5.1 Proporsi Kesejahteraan Keluarga Antar-RW

Di Desa Cibulakan, secara umum bila proporsi kesejahteraan keluarga di seluruh RW berdasarkan perkiraan peserta FGD diperbandingkan dengan proporsi kesejahteraan keluarga hasil perhitungan SPKM, terdapat perbedaan. Dari 24 angka persentase yang diperbandingkan tidak terdapat satupun yang memiliki angka persentase yang sama persis. Perbedaan angka persentase tersebut berkisar antara 1 (satu) basis poin hingga yang paling besar perbedaannya, yakni 23 basis poin. Walau berbeda, angka persentase antara hasil FGD dan hasil perhitungan SPKM ini memiliki pola distribusi yang sama. Contohnya bisa dilihat pada Tabel 5.1.

Di RW 1 menurut perkiraan peserta FGD terdapat 5% keluarga yang termasuk dalam kelompok kaya, 48% kelompok menengah, 37% kelompok miskin, dan 10% kelompok sangat miskin, sedangkan menurut perhitungan SPKM, terdapat 14% kelompok kaya, 40% kelompok menengah, 30% kelompok miskin, dan 16% kelompok sangat miskin. Walaupun angka-angka persentase proporsi klasifikasi kesejahteraan keluarga ini berbeda antara hasil FGD dengan hasil perhitungan SPKM, keduanya memiliki pola distribusi yang sama. Hal yang sama juga berlaku juga untuk RW-RW yang lainnya.

**Tabel 5.1 Proporsi Kesejahteraan Keluarga di RW 1-6 Desa Cibulakan
Menurut Hasil FGD dan Perhitungan SPKM (%)**

RW	Hasil	Klasifikasi Kesejahteraan Keluarga (%)			
		Kaya	Menengah	Miskin	Sangat Miskin
1	FGD	5	48	37	10
	SPKM	14	40	30	16
2	FGD	6	30	40	24
	SPKM	19	34	34	12
3	FGD	4	37	34	25
	SPKM	13	31	37	19
4	FGD	3	31	46	20
	SPKM	5	44	33	19
5	FGD	3	25	47	25
	SPKM	2	15	40	43
6	FGD	3	40	47	10
	SPKM	2	17	36	45

Sementara itu, terdapat juga disparitas dalam hal kesejahteraan antara hasil SPKM dan hasil FGD di tingkat RW. Hanya terdapat satu proporsi kesejahteraan hasil FGD yang sama dengan proporsi kesejahteraan hasil SPKM. Perbedaannya berkisar antara dua dan 19 basis poin. Namun, seperti halnya yang terjadi di Desa Cibulakan, kedua angka persentase tersebut memiliki pola distribusi yang sama, seperti diperlihatkan dalam Tabel 5.2. Hal ini juga berlaku untuk RW 2 dan RW 3.

Tabel 5.2 Proporsi Kesejahteraan Keluarga di RW 1-3 Desa Kedondong Menurut Hasil FGD dan Perhitungan SPKM (%)

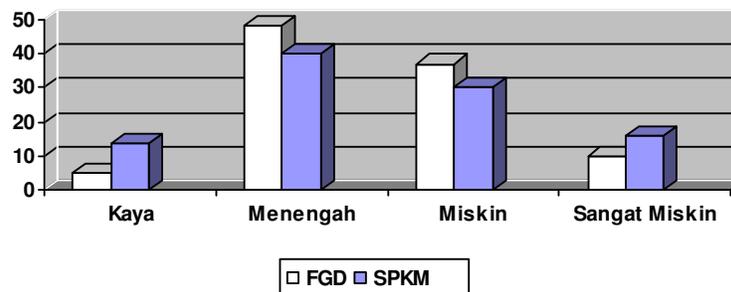
RW	Hasil	Klasifikasi Kesejahteraan Keluarga (%)			
		Kaya	Cukup	Melarat	Jumlah
1	FGD	15	50	35	100
	SPKM	13	52	35	100
2	FGD	9	33	58	100
	SPKM	15	45	39	100
3	FGD	12	48	40	100
	SPKM	17	53	30	100

Proporsi Kesejahteraan Keluarga di Setiap RW di Desa Cibulakan

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa angka persentase atau proporsi klasifikasi kesejahteraan keluarga di tiap-tiap RW menurut peserta FGD berbeda dengan proporsi kesejahteraan keluarga di tiap-tiap RW menurut hasil perhitungan SPKM. Pembahasan berikut mengenai proporsi kesejahteraan keluarga untuk masing-masing RW akan menjelaskan lebih jauh tentang hal ini.

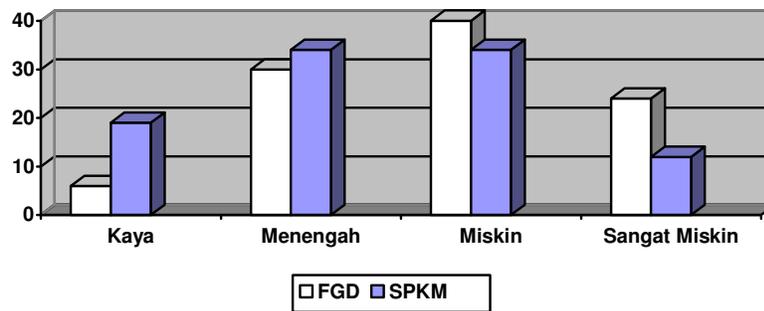
Di RW 1 perkiraan peserta FGD terhadap proporsi kesejahteraan keluarga menunjukkan bahwa terdapat 5% kelompok kaya, 48% kelompok menengah, 37% kelompok miskin, dan 10% kelompok sangat miskin. Angka perkiraan ini berbeda dengan proporsi hasil perhitungan SPKM yang menunjukkan bahwa terdapat 14% kelompok kaya, 40% kelompok menengah, 30% kelompok miskin, dan 16% kelompok sangat miskin (Gambar 5.1). Hasil jajak pendapat peserta FGD lebih cenderung mengelompokkan keluarga pada kelompok "tengah", yaitu klasifikasi kesejahteraan keluarga kelompok menengah dan miskin, sementara yang kelompok "ekstrim", yaitu kelompok kaya dan sangat miskin, cenderung lebih sedikit jika dibandingkan dengan hasil perhitungan SPKM.

Gambar 5.1 Proporsi Kesejahteraan Keluarga di RW 1 Desa Cibulakan Menurut Hasil FGD dan Perhitungan SPKM (%)



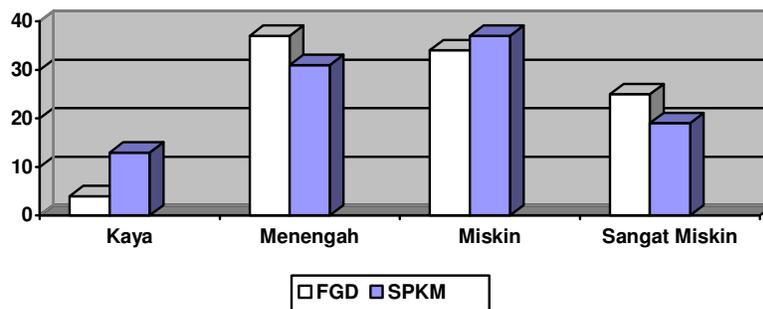
Pola distribusi di RW 2 berbeda dengan di RW 1. Walaupun proporsi hasil perhitungan peserta FGD dan hasil SPKM memiliki pola distribusi yang sama, hasil perkiraan proporsi klasifikasi kesejahteraan di RW 2 nampak "merendah"—kelompok atas (kaya dan menengah) menurut peserta FGD lebih sedikit daripada menurut hasil perhitungan SPKM. Sebaliknya untuk kelompok bawah (miskin dan sangat miskin) hasil perkiraan peserta FGD menunjukkan angka persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil perhitungan SPKM (Gambar 5.2). Alasan yang dikemukakan peserta FGD pada umumnya adalah adanya pengaruh atau dampak dari kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) pada Oktober 2005 yang sangat besar, yang telah menurunkan kesejahteraan masyarakat secara riil hingga saat ini.

Gambar 5.2 Proporsi Kesejahteraan Keluarga di RW 2 Desa Cibulakan Menurut Hasil FGD dan Perhitungan SPKM (%)



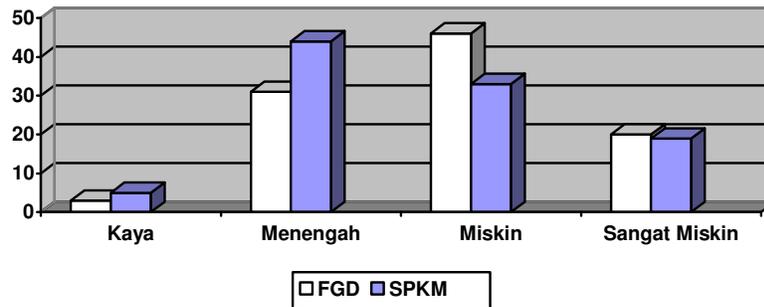
Di RW 3 hasil perkiraan proporsi kesejahteraan keluarga peserta FGD dengan hasil perhitungan SPKM masih menunjukkan kecenderungan yang sama. Namun, besaran antara perkiraan peserta FGD dan perhitungan SPKM secara bergantian lebih besar. Gambar 5.3 memperlihatkan hal ini. Proporsi kelompok kaya hasil perhitungan SPKM lebih besar daripada perkiraan peserta FGD. Namun, proporsi kelompok menengah hasil perkiraan peserta FGD lebih besar daripada hasil perhitungan SPKM. Kemudian, pada proporsi kesejahteraan kelompok miskin, hasil perhitungan SPKM lebih besar daripada hasil perkiraan peserta FGD.

Gambar 5.3 Proporsi Kesejahteraan Keluarga di RW 3 Desa Cibulakan Menurut Hasil FGD dan Perhitungan SPKM (%)



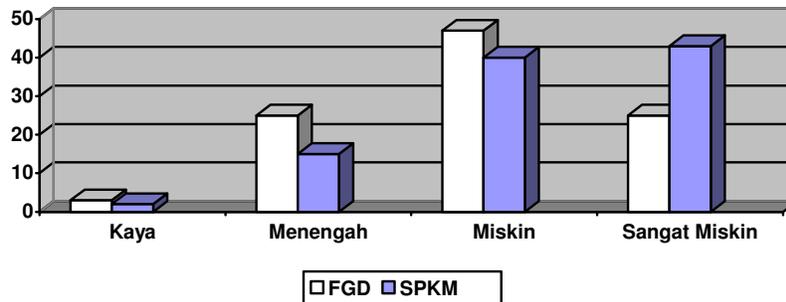
Di RW 4, proporsi kesejahteraan keluarga memiliki kemiripan dengan di RW 2. Gambar 5.4 dan Gambar 5.2 memiliki pola yang sama, baik proporsi kesejahteraan keluarga hasil perkiraan peserta FGD maupun hasil perhitungan SPKM.

Gambar 5.4 Proporsi Kesejahteraan Keluarga di RW 4 Desa Cibulakan Menurut Hasil FGD dan Perhitungan SPKM (%)



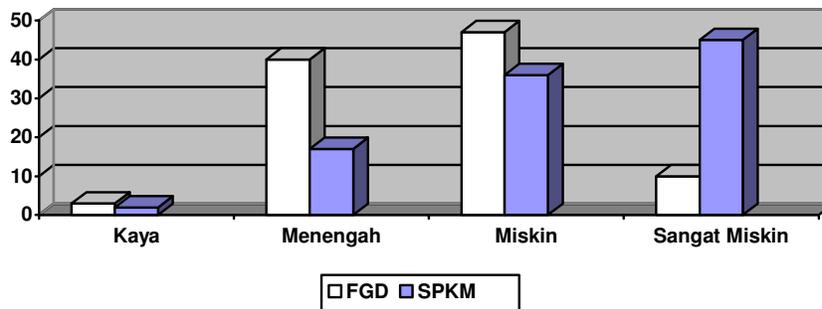
Di RW 5 proporsi kesejahteraan keluarga memiliki pola yang berbeda dengan pola di RW-RW lainnya. Di RW 5 proporsi kesejahteraan hasil perkiraan peserta FGD lebih tinggi dibandingkan dengan hasil perhitungan SPKM, dan hanya proporsi kelompok sangat miskin hasil perkiraan peserta FGD lebih rendah dibandingkan dengan hasil perhitungan SPKM. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat peserta FGD menilai kesejahteraan keluarga di RW 5 lebih tinggi (lebih sejahtera) dibandingkan dengan hasil perhitungan SPKM. Argumen yang mungkin bisa menjelaskan penilaian ini adalah bahwa kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat RW 5 yang tinggal agak jauh dari pusat kegiatan ekonomi desa masih dipenuhi sendiri-sendiri (subsisten). Misalnya kebutuhan akan sayur, buah, dan sejenisnya tidak perlu mereka beli sebab semua itu dihasilkan dari kebun sendiri. Sebagaimana dijelaskan di bagian depan bahwa lokasi RW 5 (dan RW 6, yang merupakan sebuah dusun tersendiri) ini terpisah dari keempat RW lainnya (RW 1 s/d 4).

Gambar 5.5 Proporsi Kesejahteraan Keluarga di RW 5 Desa Cibulakan Menurut Hasil FGD dan Perhitungan SPKM (%)



Di RW 6 proporsi kesejahteraan keluarga baik hasil perkiraan peserta FGD maupun hasil perhitungan SPKM memiliki pola distribusi yang sama persis (Gambar 5.6). Proporsi atau angka persentase kesejahteraan keluarga pada kelompok kaya, menengah, dan miskin hasil perkiraan peserta FGD lebih tinggi daripada hasil perhitungan SPKM, dan hanya proporsi atau angka persentase kelompok sangat miskin hasil perkiraan peserta FGD lebih rendah dibandingkan dengan hasil perhitungan SPKM. Hal ini berarti bahwa penilaian atau persepsi masyarakat peserta FGD mengenai kesejahteraan keluarga di RW 6 lebih tinggi (lebih sejahtera) daripada penilaian atau hasil perhitungan SPKM. Alasan yang digunakan untuk menjelaskan kemungkinan ini adalah bahwa menurut peserta FGD tingkat desa, penghasilan rata-rata per bulan kelompok kaya minimal Rp2 juta, sementara pada FGD di RT 1 RW 6 menyebutkan bahwa orang setempat dengan rata-rata penghasilan minimal Rp1 juta sudah digolongkan ke dalam kelompok kaya. Hal ini berarti bahwa seseorang yang digolongkan ke dalam kelompok kaya di RW ini sebenarnya tidak akan termasuk ke dalam kelompok kaya jika ia diperbandingkan dengan orang-orang yang tinggal di RW-RW lain di desa tersebut.

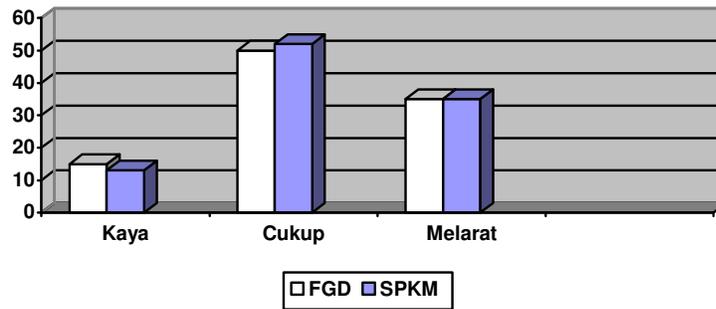
Gambar 5.6 Proporsi Kesejahteraan Keluarga di RW 6 Desa Cibulakan Menurut Hasil FGD dan Perhitungan SPKM (%)



Proporsi Kesejahteraan Keluarga di Setiap RW di Desa Kedondong

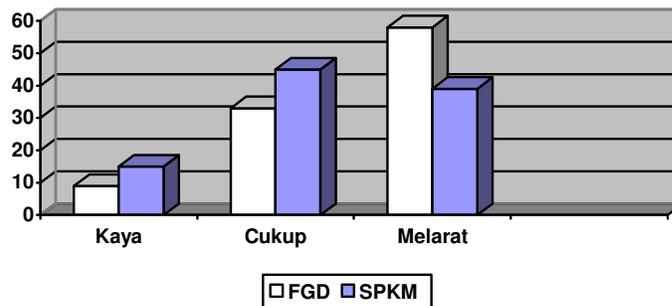
Di RW 1 proporsi keluarga kaya menurut hasil FGD lebih tinggi dua basis poin dibandingkan proporsi menurut hasil perhitungan SPKM. Sebaliknya, proporsi keluarga cukup menurut hasil FGD lebih rendah dua basis poin dibandingkan proporsi menurut hasil perhitungan SPKM. Perbedaan yang tipis ini menunjukkan bahwa hasil perhitungan SPKM pada umumnya sesuai dengan hasil FGD. Untuk kelompok melarat, angka proporsi sama persis antara hasil perkiraan peserta FGD dengan hasil perhitungan SPKM.

Gambar 5.7 Proporsi Kesejahteraan Keluarga di RW 1 Desa Kedondong Menurut Hasil FGD dan Perhitungan SPKM (%)



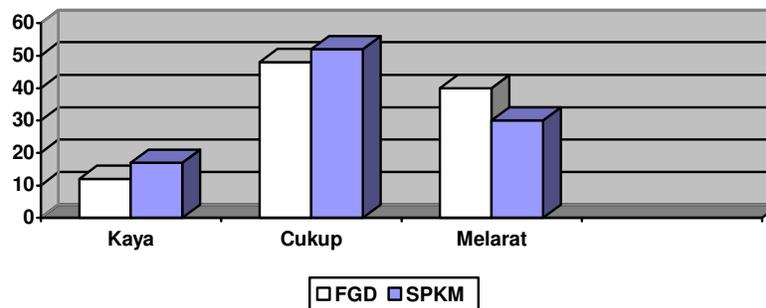
Di RW 2 dan RW 3 keluarga kaya dan cukup menurut hasil perkiraan peserta FGD lebih besar dibandingkan dengan hasil perhitungan SPKM, dan hal sebaliknya terjadi pada keluarga melarat. Di RW 2 perbedaan antara proporsi keluarga kaya antara hasil perkiraan peserta FGD dengan hasil perhitungan SPKM adalah enam basis poin, keluarga cukup 12 basis poin, dan kelompok melarat 19 basis poin.

Gambar 5.8 Proporsi Kesejahteraan Keluarga di RW 2 Desa Kedondong Menurut Hasil FGD dan Perhitungan SPKM (%)



Di RW 3 perbedaan antara proporsi keluarga kaya antara hasil perkiraan peserta FGD dengan hasil perhitungan SPKM adalah lima basis poin, keluarga cukup lima basis poin, dan kelompok melarat 10 basis poin.

Gambar 5.9 Proporsi Kesejahteraan Keluarga di RW 3 Desa Kedondong Menurut Hasil FGD dan Perhitungan SPKM (%)



5.2 Urutan Kesejahteraan Keluarga Antar-RW

Desa Cibulakan

Urutan kesejahteraan keluarga antar-RW di Desa Cibulakan diperoleh dari pendapat peserta FGD tingkat desa, sedangkan urutan kesejahteraan keluarga hasil perhitungan SPKM diperoleh berdasarkan tingkat kemiskinan desa yang diperoleh dengan cara mencocokkan urutan keluarga dari metode PCA dengan garis kemiskinan desa. Kedua hasil pemeringkatan ini kemudian diperbandingkan. Tabel 5.3 memperlihatkan bahwa hasil perhitungan SPKM dapat mengurutkan semua RW bersangkutan berdasarkan tingkat kesejahteraan keluarga secara tepat, sesuai dengan hasil jajak pendapat para peserta FGD di Desa Cibulakan.

Tabel 5.3 Urutan Kesejahteraan Keluarga Antar-RW di Desa Cibulakan Menurut Hasil FGD dan SPKM

RW	Urutan Kesejahteraan Keluarga Menurut FGD	Urutan Kesejahteraan Keluarga Menurut SPKM
1	3	3
2	1	1
3	2	2
4	4	4
5	6	6
6	5	5

Desa Kedondong

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa RW 1 dan RW 3 di Desa Kedondong berkebalikan kesejahteraan keluarganya menurut jajak pendapat FGD dan perhitungan SPKM, sedangkan RW 2 dinilai sama, baik oleh peserta FGD maupun berdasarkan perhitungan SPKM.

Peserta FGD menilai bahwa kesejahteraan keluarga di RW 1 lebih baik dibanding kesejahteraan keluarga di RW 3. Ada beberapa argumen yang bisa menjelaskan hal ini. Peserta FGD menilai bahwa RW 1 memiliki kesejahteraan keluarga yang paling tinggi disebabkan oleh banyaknya pejabat yang tinggal di wilayah ini dan banyaknya penghuni RW ini yang memiliki mobil, rumah bagus, dan tanah yang luas. Walau alasan ini ada kebenarannya, peserta FGD telah gagal untuk melihat kenyataan bahwa sebenarnya di RW 1 terdapat lebih banyak jumlah keluarganya dibandingkan di RW 3. Sehingga, walaupun secara kuantitatif jumlah keluarga kaya di RW 1 lebih banyak dibandingkan di RW 3, jumlah keluarga miskin di RW 1 pun lebih banyak jika dibandingkan dengan RW 3.

Tabel 5.4 Urutan Kesejahteraan Keluarga Antar-RW di Desa Kedondong Menurut Hasil FGD dan SPKM

RW	Urutan Kesejahteraan Keluarga Menurut FGD	Urutan Kesejahteraan Keluarga Menurut SPKM
1	1	2
2	3	3
3	2	1

5.3 Urutan Kesejahteraan Keluarga Antardusun di Desa Cibulakan

Dengan menggunakan metode yang sama pada bagian sebelumnya, urutan kesejahteraan keluarga antardusun di Desa Cibulakan diperbandingkan sebagaimana terlihat dalam Tabel 5.5. Kesesuaian urutan kesejahteraan keluarga antardusun menurut hasil FGD dengan hasil perhitungan SPKM menunjukkan bahwa perhitungan SPKM mampu menyusun urutan atau *ranking* dusun berdasarkan kesejahteraan keluarga secara tepat, cocok dengan hasil jajak pendapat para peserta FGD masyarakat Desa Cibulakan.

Tabel 5.5 Urutan Kesejahteraan Keluarga Antardusun di Desa Cibulakan Menurut Hasil FGD dan SPKM

Dusun	Urutan Kesejahteraan Keluarga Menurut FGD	Urutan Kesejahteraan Keluarga Menurut SPKM
1	1	1
2	2	2
3	3	3

5.4 Urutan Kesejahteraan Keluarga di RT 1 RW 2 Desa Cibulakan

Seperti telah disebutkan di bagian depan bahwa klasifikasi kesejahteraan keluarga di RT 1 RW 2 dibedakan atas kelompok kaya, menengah, miskin, dan fakir miskin. Peserta FGD di RT 1 RW 2 dapat mengelompokkan keluarga-keluarga yang ada di RT tersebut ke dalam klasifikasi kesejahteraan keluarganya. Namun, peserta FGD menemui kesulitan mengurutkan semua keluarga yang ada di RT 1 karena jumlah populasi RT ini sangat besar. Hasil pengurutan kesejahteraan keluarga di RT 1 adalah sebagai berikut: lima keluarga berada dalam kelompok fakir miskin; 47 keluarga berada dalam kelompok miskin; 46 keluarga berada dalam kelompok menengah; dan 14 keluarga termasuk dalam kelompok kaya. Keluarga-keluarga yang berada dalam kelompok miskin dapat dikelompokkan lebih lanjut menjadi dua subkelompok, yaitu subkelompok lumayan (21 keluarga) dan subkelompok bawah (26 keluarga).

5.5 Urutan Kesejahteraan Keluarga di RT 1 RW 6 Desa Cibulakan

Jumlah-jumlah keluarga yang terbatas (terdapat 60 keluarga berdasarkan Pengidentifikasian Masyarakat pada 2006 dan 2007, dan 57 keluarga dari hasil sensus SPKM pada 2005) telah membantu peserta FGD untuk menyebutkan, membandingkan, dan mengurutkan tingkat kesejahteraan keluarga dari tiap keluarga di RT 1 RW 6. Dengan demikian, urutan kesejahteraan keluarga yang ada di RT 1 RW 6 dapat dibandingkan antara hasil FGD dengan hasil perhitungan SPKM. Cara sederhana untuk membandingkan kedua hasil urutan antara hasil FGD dengan hasil perhitungan SPKM adalah dengan menggunakan metode perhitungan korelasi peringkat Spearman atau *Spearman's rank correlation coefficient*.

Angka korelasi peringkat yang didapat sebesar 0,76 menunjukkan bahwa keluarga yang diidentifikasi fakir dalam perhitungan SPKM juga diidentifikasi fakir menurut peserta FGD. Hasil ini menunjukkan bahwa perhitungan SPKM mampu memprediksi urutan kesejahteraan keluarga dengan keakuratan yang cukup tinggi.

5.6 Urutan Kesejahteraan Keluarga di RT 4 RW 1 Desa Kedondong

Jumlah-jumlah keluarga yang terbatas (terdapat 67 keluarga berdasarkan Pengidentifikasian Masyarakat pada 2006 dan 51 keluarga dari hasil sensus SPKM pada 2005) telah membantu peserta FGD untuk menyebutkan, membandingkan, dan mengurutkan tingkat kesejahteraan keluarga dari tiap keluarga di RT 1 RW 6. Kedua hasil urutan antara hasil FGD dengan hasil perhitungan SPKM dibandingkan dengan menggunakan metode perhitungan korelasi peringkat Spearman, yang dalam hal ini sebesar 0,42.

Selain menggunakan korelasi peringkat tersebut, hasil FGD dan SPKM dapat diperbandingkan hanya untuk keluarga-keluarga yang diidentifikasi kurang/miskin di RT 4 RW 1. Hasilnya ternyata 79% keluarga yang diidentifikasi kurang/miskin oleh peserta FGD juga diidentifikasi kurang/miskin dalam perhitungan SPKM. Hal ini menunjukkan bahwa perhitungan SPKM mampu memprediksi urutan kesejahteraan keluarga, khususnya kelompok kurang/miskin, dengan keakuratan yang cukup tinggi.

5.7 Urutan Kesejahteraan Keluarga di RT 6 RW 3 Desa Kedondong

Dengan cukup besarnya jumlah penduduk di RT ini, hasil-hasil FGD dan SPKM hanya dapat diperbandingkan berdasarkan status kemiskinan. Hasil perbandingannya menunjukkan bahwa 72% keluarga yang diidentifikasi sebagai keluarga miskin berdasarkan hasil perhitungan SPKM juga dikategorikan ke dalam kelompok miskin oleh para peserta FGD.

VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Sistem Pemantauan Kesejahteraan oleh Masyarakat (SPKM) yang perhitungannya menggunakan metode *Principal Component Analysis* atau Analisis Komponen Dasar secara tepat mampu menyusun urutan antar-RW dan antardusun berdasarkan kesejahteraan keluarga yang ada di masing-masing wilayah. Di Desa Cibulakan ketepatan ini ditunjukkan dengan hasil urutan antar-RW dan antardusun yang sama persis antara hasil perhitungan SPKM dan hasil jajak pendapat masyarakat melalui FGD.

Proporsi kesejahteraan keluarga di setiap RW di kedua desa menunjukkan pola distribusi yang sama. Lebih dari itu, SPKM juga mampu memprediksi urutan kesejahteraan keluarga dengan keakuratan yang cukup tinggi. Tingginya ketepatan ini ditunjukkan dengan tingginya angka korelasi peringkat, sehingga keluarga yang diidentifikasi miskin oleh peserta FGD juga diidentifikasi miskin menurut hasil SPKM.

Dengan tingginya ketepatan antara hasil SPKM dan hasil jajak pendapat masyarakat, hasil SPKM dapat mempertajam penargetan wilayah dalam menjalankan suatu program atau proyek. Selain itu, menggunakan SPKM berarti bahwa subjektivitas dapat dihindarkan pada saat penargetan dalam suatu program sehingga kegiatannya dapat dipertanggungjawabkan kepada publik dan diharapkan dapat mengurangi gejala yang mungkin timbul.

Berdasarkan penjelasan dan kesimpulan di atas, SPKM akan membantu para pemangku kepentingan, khususnya pemerintah daerah, dalam melakukan pendataan dan pengidentifikasian kesejahteraan keluarga yang ada di wilayah masing-masing. Hasil pendataan dan pengidentifikasian ini tidak hanya akan mempertajam kegiatan program atau proyek yang dilakukan oleh pemerintah daerah, tetapi hasil pendataan dan pengidentifikasian tersebut dapat digunakan sebagai bahan untuk penyusunan perencanaan berbagai program di daerah tersebut. Selain itu, hasil pendataan dan pengidentifikasian ini juga dapat dimanfaatkan oleh pihak atau lembaga swasta maupun badan usaha lainnya yang akan melakukan kegiatan di wilayah tersebut, khususnya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penanganan atau pengentasan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barcelona Field Studies Centre (2006) *Spearman's Rank Correlation Coefficient* [online] <<http://geographyfieldwork.com>> [11 Agustus 2006]
- Hastuti dan John Maxwell (2003) 'Beras untuk Keluarga Miskin (Raskin): Apakah Program Tahun 2002 Berjalan Efektif? Bukti-Bukti dari Bengkulu dan Karawang.' Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU
- Mubyarto dan Suratno (1981) *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Agro Ekonomika
- Suryadarma, Daniel et al. (2005) 'Ukuran Objektif Kesejahteraan Keluarga untuk Penargetan Kemiskinan: Hasil-Hasil dari Uji Coba Sistem Pemantauan Kesejahteraan oleh Masyarakat di Indonesia.' Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU
- Tim Pengendali Gugus GTP-JPS (2000) 'Hasil Studi Jaring Pengaman Sosial'. Laporan Tahun Anggaran 1999/2000. Jakarta

LAMPIRAN

**Lampiran 1. Klasifikasi dan Indikator Tingkat Kesejahteraan Keluarga
di Desa Cibulakan (FGD Tingkat Desa)**

No.	Indikator	Klasifikasi Tingkat Kesejahteraan			
		Kaya (<i>Beunghar</i>)	Menengah (<i>Sedeng</i>)	Miskin	Sangat Miskin (<i>Miskin Pisan</i>)
1	Pendapatan per bulan	> Rp2 juta	Rp1–Rp2 juta	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak tetap ▪ Tidak mencukupi ▪ Rp500 ribu – Rp1 juta 	< Rp500.000
2	Pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gaji ▪ Bisnis ▪ Kerja sampingan ▪ Memiliki sawah ▪ Pekerjaan tetap ▪ Punya pabrik penggilingan padi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pekerjaan dengan penghasilan tetap, seperti PNS 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Buruh tani ▪ Buruh bangunan ▪ Sopir angkot (pemilik) ▪ Ada kerja sampingan ▪ Dagang asongan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak menentu ▪ Jadi buruh ▪ Kuli cangkul ▪ Kerja musiman setahun dua kali
3	Kepemilikan aset	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Punya mobil ▪ Sawah (½ hektar ke atas) ▪ Sepeda motor ▪ Punya tanah darat (>1 ha) ▪ Televisi ▪ kulkas 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sawah minimal ½ hektar ▪ Ada yg punya mobil (kredit) ▪ Punya sepeda motor (kredit) ▪ Tanah darat (< 1 ha) ▪ Ada TV ▪ Tidak punya mesin cuci 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak punya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak punya
4	Rumah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Permanen ▪ Dinding tembok ▪ Lantai keramik ▪ Bangunan tingkat ▪ WC di dalam rumah ▪ Kamar mandi di dalam ▪ Rumah milik sendiri ▪ Luas 100 m² (8m x 10m atau 9m x 12m) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rumah sedang (6m x 4m) ▪ Permanen tapi tidak mewah ▪ Milik sendiri ▪ Keramik ▪ WC di dalam 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Punya rumah panggung/papan/bilik ▪ Rumah semi permanen ▪ WC umum 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak punya rumah ▪ Mengontrak/sewa ▪ Masih tinggal di rumah orang tua

No.	Indikator	Klasifikasi Tingkat Kesejahteraan			
		Kaya (<i>Beunghar</i>)	Menengah (<i>Sedeng</i>)	Miskin	Sangat Miskin (<i>Miskin Pisan</i>)
5	Pendidikan	Anak kuliah	Anak sekolah SMP-SMA	Anak sekolah SD-SMP	Anak sekolah hanya sampai SD
6	Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dokter praktik di rumah ▪ RS Flamboyan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berobat tidak perlu rekomendasi dari desa ▪ Berobat ke puskesmas ▪ Berobat ke praktik dokter rumah ▪ Berobat ke bidan desa 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Obat warung ▪ Berobat ke puskesmas ▪ Punya SKTM 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Askes Gakin ▪ Obat warung ▪ Puskesmas (Askeskin) ▪ SKTM
7	Pola makan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 3x sehari ▪ Menyunya membedakan ▪ Selalu ada lauk pauk (4 sehat 5 sempurna), makan daging 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 2-3 kali sehari ▪ Tidak selalu ada lauk pauk daging sebulan sekali (maksimal seminggu sekali) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Makan 2x sehari, kadang 3x sehari ▪ Makan daging saat lebaran 	Makan 1x sehari, kadang 2x sehari

Catatan:

- Pendataan SPKM merekam persepsi masyarakat atau pengakuan individu. Sebagai contoh, sewaktu ditanya punya sawah atau tidak, dijawab punya. Namun, tidak ada ukurannya.
- Beda 2005 dan 2006: (1) Kenaikan harga BBM pada Oktober 2005 membuat daya beli masyarakat menurun; (2) Ada pengusaha yang bangkrut dan PHK; (3) Ada migrasi ke Arab Saudi sebagai TKW dari kelompok sangat miskin sehingga proporsi kelompok ini jauh berkurang.

**Lampiran 2. Klasifikasi dan Indikator Tingkat Kesejahteraan Keluarga di RT 1
RW 2 Desa Cibulakan (Menurut Peserta FGD Tingkat RT)**

No.	Indikator	Klasifikasi Tingkat Kesejahteraan			
		Kaya (<i>Beunghar</i>)	Menengah (<i>Sedeng</i>)	Miskin	Fakir Miskin
1	Kepemilikan aset	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sawah > 1 ha ▪ Mobil ▪ Motor (beli tunai) ▪ Pakaian 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sawah < 1 ha ▪ Tidak punya mobil ▪ Motor (kredit) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak punya sawah ▪ Punya sepeda ▪ Pakaian cimol 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak punya sawah ▪ Tidak punya rumah ▪ Tidak punya apa-apa
2	Rumah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Punya lebih dari dua rumah ▪ Rumah besar, tingkat, 80 m² ▪ Kompor gas 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rumah permanen ▪ Keramik, 35-40 m² ▪ Kompor minyak, kayu bakar 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rumah ngontrak, berbentuk panggung, terbuat dari bambu atau kayu ▪ Masak pakai kayu bakar 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak punya rumah ▪ Masak pakai kayu bakar
3	Penghasilan per bulan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lebih dari satu sumber (ada sampingan) ▪ > Rp2 juta 	Rp750 ribu – Rp2 juta	Rp300 ribu – Rp750 ribu	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <Rp300 ribu ▪ Tidak tetap
4	Mata pencaharian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Punya rumah kontrakan ▪ PNS ▪ Petani ▪ Pedagang ▪ Punya usaha (sewa mobil) ▪ Juragan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Punya usaha tetap ▪ PNS golongan kecil 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Petani penggarap (bagi hasil) ▪ Kuli ▪ Buruh ▪ Sopir angkot ▪ Buruh tani, serabutan ▪ Petani 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Buruh tani (10 ribu/hr, musiman) ▪ kerja serabutan ▪ kenek bangunan
5	Pendidikan	Anak SMP-kuliah	Anak sampai tamat SMP (beberapa SMA)	Tidak bisa menyekolahkan anak, rata-rata anak sekolah SD-SMP	Maksimal SD, tak ada yang SMP
6	Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berobat ke dokter praktik (spesialis) ▪ Berobat ke rumah sakit ▪ Obat warung 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berobat ke puskesmas ▪ Berobat ke dokter ▪ Berobat ke mantri ▪ Berobat ke rumah sakit 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berobat ke puskesmas pakai Askeskin ▪ Obat warung 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Obat warung ▪ Berobat ke puskesmas (kartu askes) ▪ Ada surat pengantar dari desa

No.	Indikator	Klasifikasi Tingkat Kesejahteraan			
		Kaya (<i>Beunghar</i>)	Menengah (<i>Sedeng</i>)	Miskin	Fakir Miskin
7	Pola makan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 3x sehari, menunya membedakan ▪ Selalu ada lauk pauk (empat sehat lima sempurna) ▪ Makan daging 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 2-3 kali sehari ▪ Lauk pauk daging sapi/ayam sebulan sekali (maksimal seminggu sekali) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Makan 2x sehari; kadang 3x sehari ▪ Makan daging saat lebaran 	Makan 1x sehari; kadang 2x sehari

Catatan: Walau kelompok kaya dan menengah berutang, mereka masih tetap bisa membayar, sedangkan kalau yang miskin dan fakir miskin berutang ke tetangga, mereka susah membayarnya.

Lampiran 3. Klasifikasi dan Indikator Tingkat Kesejahteraan Keluarga di RT 1 RW 6
Desa Cibulakan (Menurut Peserta FGD Tingkat RT)

No.	Indikator	Klasifikasi Tingkat Kesejahteraan			
		Kaya (<i>Beunghar</i>)	Menengah (<i>Sedeng</i>)	Miskin	Fakir
1	Penghasilan (Rp per bulan)	> Rp1 juta	Rp500 ribu – Rp1 juta	Rp200 ribu– Rp500 ribu	< Rp200 ribu
2	Pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Usaha pabrik penggilingan padi ▪ Petani 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Petani ▪ Pedagang ▪ PNS 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Buruh ▪ Kuli 	Pengangguran
3	Kepemilikan aset	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sawah minimal 1 ha ▪ Rumah permanen; bagus ▪ Ada listrik ▪ Ada televisi ▪ Punya mobil ▪ Masak: kompor gas/elpiji ▪ Sepeda motor pribadi atau diojekkkan ▪ Sering ke pasar 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sawah 0-1 ha ▪ Rumah permanen ▪ Ada listrik ▪ Masak: kompor minyak ▪ Sepeda motor untuk usaha 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak punya sawah ▪ Rumah panggung dari papan ▪ Listrik <i>nyolok</i>; ada yang sendiri (sumbangan anak) ▪ Motor (kredit) ▪ Masak dengan kayu bakar 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak punya sawah ▪ Rumah panggung/ papan tanpa cat ▪ Tidak ada listrik ▪ Masak dengan kayu bakar
4	Pendidikan	Anak sekolah SMP-SMA	Anak sekolah SMP-SMA	Anak sekolah hanya sampai SD	Anak sekolah hanya sampai SD
5	Pakaian	Setahun membeli lebih dari sekali	Setahun membeli satu kali	Kadang ganti, kadang tidak, dikasih orang	Dikasih orang
6	Pola makan	Makan daging/ ayam 2 kali dalam 1 bulan	Makan daging/ayam 1 bulan sekali	Makan daging/ ayam saat lebaran	Makan daging/ayam saat lebaran

Lampiran 4. Klasifikasi dan Indikator Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Desa Kedondong (Menurut Peserta FGD Tingkat RT)

No.	Indikator	Klasifikasi Tingkat Kesejahteraan		
		Kaya (<i>Sugih</i>)	Cukup (<i>Sedheng</i>)	Melarat
1	Rumah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rumah besar (6m x 8m) ▪ Dinding tembok ▪ Lantai keramik ▪ Genteng "Mantili" ▪ KM/WC di dalam rumah ▪ Listrik 900 W 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rumah sederhana (6m x 8m) ▪ Lantai plester/tegel ▪ KM/WC di luar rumah ▪ Listrik 450 W 	<p>Ada yang punya rumah; ada yang <i>nunut</i></p> <p>Bagi yang punya, rumahnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Terbuat dari bambu/<i>gedhek</i> ▪ Lantai tanah ▪ Mandi di kali ▪ Listrik <i>nyalur</i>
2	Kepemilikan aset	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mobil pribadi ▪ Sepeda motor ▪ Kulkas ▪ Komputer ▪ VCD ▪ Telepon dan HP ▪ TV 21 inci ▪ Kompor gas ▪ Perhiasan (pakai dan punya) "emas berjalan" ▪ Tanah sawah 1 ha 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sepeda motor ▪ Mobil untuk usaha (mobil angkut) ▪ Kompor minyak tanah (gas jarang) ▪ TV di bawah 21 inci ▪ Perhiasan sedikit atau kecil-kecil ▪ Sawah < 1 ha atau sewa 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sepeda <i>onthel</i> ▪ Masak pakai kayu ▪ Ada radio ▪ Tak punya TV ▪ Perhiasan anting-anting saja ▪ Tak punya lahan pertanian (tanah/sawah); bekerja sebagai kuli
3	Pendidikan anak	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidikan anak lebih tinggi: D2, D3, sarjana ▪ SD - sarjana 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak sampai sarjana ▪ SD-sarjana 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Umumnya SD ▪ Ada sebagian SMP
4	Pekerjaan	<p>Pekerjaan <i>apik</i>, penghasilan <i>gede</i>, jabatan tinggi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bidan ▪ Kepala sekolah SD-SMP ▪ Kepala desa ▪ Carik 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru ▪ Petani ▪ Pedagang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kuli ▪ Buruh ▪ <i>Mayeng</i> (pemulung)
5	Pendapatan (Rp/bulan)	<ul style="list-style-type: none"> • Rp2 juta (sudah haji; lurah Rp8 juta; carik Rp4 juta) 	Rp350 ribu – Rp2 juta (belum haji; penghasilan cukup)	< Rp350 ribu
6	Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berobat ke dokter spesialis ▪ Berobat ke puskesmas ▪ Berobat ke rumah sakit ▪ Berobat ke bidan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berobat ke dokter spesialis (sedikit) ▪ Berobat ke mantri kesehatan ▪ Berobat ke bidan ▪ Berobat ke puskesmas 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Minum jamu ▪ Berobat ke puskesmas (penduduk Kab. Demak berobat gratis di puskesmas)
7	Pola makan	4 sehat 5 sempurna	Makan pakai sayur, ikan, dan telur	Makan pakai sayur, tempe, tahu, dan ikan murah

Lampiran 5. Klasifikasi dan Indikator Tingkat Kesejahteraan Keluarga di RT 4 RW 1 Desa Kedondong (Menurut Peserta FGD Tingkat RT)

No.	Indikator	Klasifikasi Tingkat Kesejahteraan		
		Kaya (<i>sugih</i>)	Cukup (<i>sedheng</i>)	Kurang/Miskin
1	Kepemilikan aset	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mobil ▪ Sepeda motor (beli kontan) ▪ Punya rumah 1-3 ▪ Punya lahan sawah, 1 ha ▪ Punya perhiasan emas 10-50 gr 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sepeda motor (kontan/kredit) ▪ Kambing 2-8 ekor ▪ Ayam ▪ Punya lahan sawah < 1 ha, atau sewa ▪ Punya emas, 10 gr (anting-anting) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Punya sepeda ▪ Tak punya sawah, tak bisa sewa ▪ Tidak punya emas
2	Rumah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rumah permanen ▪ Dinding tembok ▪ Lantai keramik ▪ Atap eternit ▪ Pakai pagar ▪ Ukuran 9m x 10m 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rumah permanen ▪ Lantai plesteran/tegel ▪ Dinding papan ▪ Tanpa eternit/pagar ▪ Ukuran 6m x 8m atau 8m x 9m 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Punya rumah jelek dan kecil 4m x 5m atau 4m x 6m ▪ Lantai tanah ▪ Dinding bambu ▪ Tanpa eternit/pagar
3	Penghasilan (Rp/bulan)	Pemasukan lebih banyak; punya tabungan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Rp2 juta 	Tersisa sedikit dari pemasukan untuk ditabung <ul style="list-style-type: none"> ▪ Rp600 ribu–Rp2 juta 	Tidak tetap; Rp20.000 per hari <ul style="list-style-type: none"> ▪ < Rp600 ribu
4	Pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Usaha warung ▪ Petani pemilik sawah ▪ Pedagang ▪ Perangkat desa ▪ Sopir mobil sendiri (bak) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Petani ▪ Pedagang kecil/keliling 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Buruh tani ▪ <i>Maro kebo</i> ▪ Pemulung ▪ Buruh bangunan ▪ Buruh pabrik ▪ Jual ikan ▪ Pengangguran
5	Pola makan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Makan 3 x dari punya/hasil sendiri ▪ Ikan laut ▪ Daging 2x per minggu ▪ Tahu tempe 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Makan 3x dari punya/hasil sendiri ▪ Ikan laut ▪ Sayur ▪ Tahu tempe ▪ Daging sebulan 1x 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Makan 3x dari beras beli (bukan hasil sendiri) ▪ Ikan asin ▪ Tempe ▪ Sambal bawang putih ▪ Daging setahun 1x dari kurban
6	Pakaian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bermerk ▪ Beli di <i>supermarket</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pakaian beli (yang sederhana) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pakaian pemberian ▪ Lungsuran

No.	Indikator	Klasifikasi Tingkat Kesejahteraan		
		Kaya (<i>sugih</i>)	Cukup (<i>sedheng</i>)	Kurang/Miskin
7	Pendidikan atau sekolah anak	SMA-PT (kuliah)	SMP-SMA	Hanya SD
8	Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berobat ke dokter spesialis ▪ Berobat ke rumah sakit ▪ Berobat ke bidan desa ▪ Berobat ke puskesmas 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berobat ke bidan desa ▪ Berobat ke puskesmas; bila parah ke rumah sakit 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berobat ke dukun ▪ Berobat ke puskesmas (gratis sejak lebih 5 tahun yang lalu)

**Lampiran 6. Klasifikasi dan Indikator Tingkat Kesejahteraan Keluarga di RT 6
RW 3 Desa Kedondong (Menurut Peserta FGD Tingkat RT)**

No.	Indikator	Klasifikasi Tingkat Kesejahteraan		
		Mampu	Cukup	Kurang Mampu
1	Kepemilikan aset	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perabotan bagus ▪ Lemari ▪ TV 21 inci ▪ Rak piring alumunium ▪ Masak pakai LPG/minyak ▪ Magic jar ▪ Kipas angin ▪ Sepeda motor 1-2 (dibayar kontan) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ TV 14 inci ▪ Rak piring kayu ▪ Kompor minyak/ada yang kayu ▪ Magic jar (banyak tak punya) ▪ Kipas angin jarang ▪ Sepeda motor, ada yg sepeda onthel 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ TV hitam-putih atau tidak punya TV ▪ Rak piring dari bambu ▪ Masak pakai kayu dari kebun ▪ Tak punya KM/WC, sehingga KM/WC di kali ▪ Sepeda atau tak punya (jalan kaki) ▪ Kebanyakan janda
2	Kondisi rumah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rumah mewah ▪ Dinding tembok ▪ Lantai keramik ▪ KM/WC keramik dan di dalam ▪ Ukuran 8m x 8m 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rumah sederhana ▪ Dinding kayu ▪ Lantai pelur/tegel hitam ▪ KM/WC bata/plester semen dan di dalam rumah ▪ Ukuran 6m x 9m 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rumah kurang bagus atau tidak punya rumah ▪ Dinding bambu ▪ Lantai tanah ▪ Ukuran 6m x 8m
3	Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berobat ke rumah sakit ▪ Berobat ke puskesmas ▪ Berobat ke bidan desa (kebanyakan) ▪ Berobat ke dokter (jarang) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berobat ke bidan ▪ Berobat ke puskesmas ▪ Berobat ke rumah sakit 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berobat ke puskesmas (gratis-Askes Gakin) ▪ Berobat ke dukun
4	Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mampu menyekolahkan anak ▪ Maksimal SMA ▪ Umumnya SMP 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Maksimal SMP ▪ Bisa menyekolahkan anak ▪ Tidak buta huruf 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Maksimal SD ▪ Tak bisa menyekolahkan anak
5	Pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Petani pemilik ½ bahu-1 ha (2.500m²) ▪ Pedagang sembako dan punya toko ▪ Pedagang ikan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Petani sewa beli 1 th 1x, sewa 1 bahu (6.500 m²) Rp3-4 juta/tahun ▪ Petani pemilik ¼ bahu ▪ Kuli bangunan (batu/kayu) (Rp35.000/hr kenek, Rp37.500/hr tukang) ▪ Sopir; mobil punya orang ▪ Guru 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tak punya pekerjaan tetap ▪ Sering mengganggu (pengangguran) ▪ Kerja serabutan ▪ Buruh tani ▪ Pemulung (<i>mayeng</i>)

No.	Indikator	Klasifikasi Tingkat Kesejahteraan		
		Mampu	Cukup	Kurang Mampu
6	Penghasilan (Rp/bulan) atau tabungan (Rp/tahun)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tabungan Rp4- Rp8 juta per tahun 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tabungan Rp1,5-Rp4 juta/th ▪ Penghasilan kuli Rp35.000 x 10 = Rp350 ribu/bulan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak bisa menabung ▪ Rp0-Rp100 ribu/bulan kotor ▪ Berutang di warung
7	Pola makan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Makan 3x ▪ Makan ayam/daging 1 bulan 1x 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Makan 3x ▪ Makan daging/ayam 1 bulan 1x 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Seadanya ▪ Makan 2x, tidak sarapan ▪ ikan asin/pindang ▪ sayur kangkung ▪ daging/ayam dari orang lain (lebaran)